FIQIH Ramadhan

dalam Berbagai Perspektif

Dr. H. Asmawi, M.Ag.

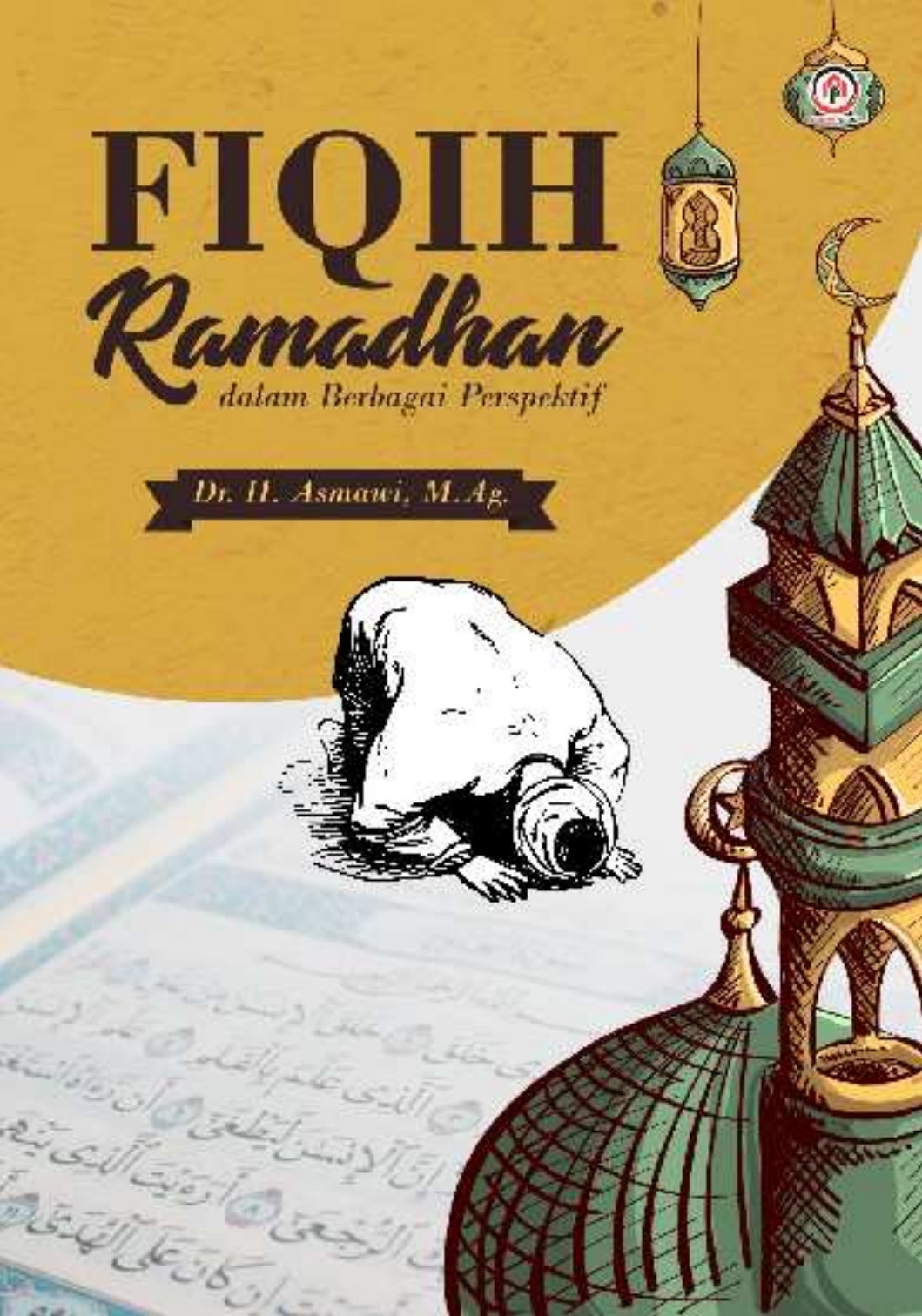

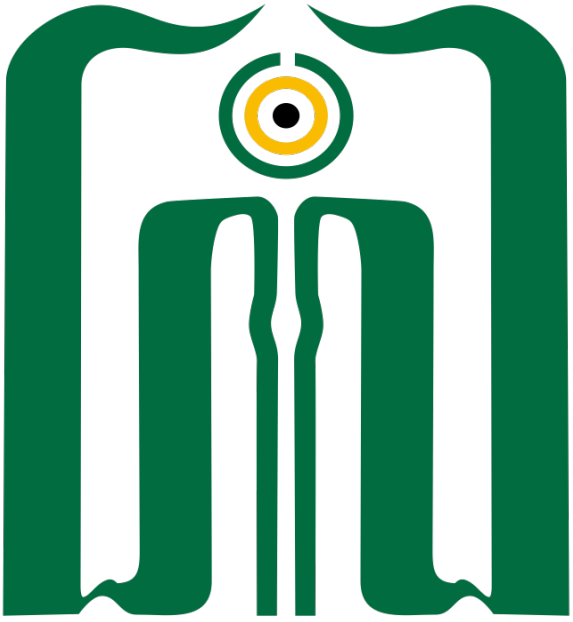

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Fiqih Ramadhan

dalam Berbagai Perspektif

Dr. H. Asmawi, M.Ag

AKADEMIA PUSTAKA

Fiqih Ramadhan
dalam Berbagai Perspektif

Copyright © Asmawi, 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diki M. Fauzi
viii+100 hlm: 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, April 2020
ISBN: 978-623-7706-69-4

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani No. 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Kata Pengantar

Bismillahi al-Rahman al-Rahim.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hamba dan makhluk-Nya dengan kesempurnaan, keberkahan, kenikmatan yang tiada terhingga, sebagai wujud tanda-tanda kebesaranNya. Semoga kita diberi kekuatan olehnya untuk menjadi ha-mba-hamaba yang bersyukur, sehingga nikmat dan anugerahnya semakin berlimpah untuk kita. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. Sebagai pembawa risalah yang nikmat, ajaran tauhid, hukum yang adil, dan ajaran akhlaq yang mulia. Harapannya umat Muhammad selalu mendapatkan rahmat dari Allah untuk mengikuti Sunnah-sunnahnya secara istiqamah atau konsisten mulai sekarang sampai di hari kiamat kelak. Sehingga Islam dan umatnya mencapai kejayaannya sesuai cita-cita bersama kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu ikhtiar untuk mewujudkan kebahagiaan itu adalah melalui rutinitas kewajiban tahunan kita yaitu menjalankan Puasa di bulan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan hikmah, nikmah, maghfirah, dan banyak sekali ungkapan-ungkapan untuk menggambarkan kebaikan dari Ramadhan.

Ramadhan adalah salah satu bulan istimewa dalam doktrin ajaran Islam, sebagaimana diungkap oleh Rasul "*sayyid al-syuhur*". Maka umat Islam seluruh dunia

menyambutnya dengan gembira sebagai bentuk selebrasi, ketaatan, menebus dosa-dosa yang dilakukan, menambah keimanan dan niatan-niatan lain dikerjakan untuk mengisi muliaanya bulan Ramadhan. Umat Islam sekarang nampaknya mengisi kemuliaaan ramdhan ini sudah tidak lagi hanya menjalankan puasa dan rangkain ibadahnya, tetapi ramadhan diformulasikan dalam berbagai bentuk acara sehingga bulain ini tidak hanya rital keagamaan tetapi menjadi bulan yang istimewa bagi setiap orang yang mengisinya dengan inovasinya masing-masing.

Para pengusaha memanfaatkan ramadhan dengan memaksimalkan potensi ekonominya, mulai aspek perdagangan makanan kebutuhan, pakaian, pernik-pernik ramadhan, parcel, bersih-bersih tempat kediaman dan kampong, semua sisi ekonomi ramadhan menjadi meriah ketika masuk bulan suci ini. Juga para da'I dan mubaligh seolah tampil gegap gempita menyampaikan ceramahnya diberbagai tempat ibadah, lembaga, institusi, laris manis mengundangnya untuk menyampaikan ceramahnya. Di Lembaga pendidikan atau pesntren kegembiraan juga terungkapkan dalam bentuk pengajaran-pengajaran yang ditingkatkan dalam mengisi bulan suci ramadhan. Para pejabat dan politisi dan pemimpin-pemimpin masyarakat menyelanggarakan santunan dan buka puasa bersama sebagai sarana berderma dan membangun solidaitas social. Para pekerja dipabrik dan lembaga formal mendapatkan berkahnya karena akan mendapatkan tunjangan hari raya, serta keringanan jam kerja karena sedang sedang menjalankan ibadah puasa.

Ramadhan akhirnya menjadi banyak sekali memaksimalkan potensi hamba Allah sesuai dengan inovasi, kreativitasnya masing-masing dengan berbagai perspektif. Buku ini sekedar tulisan ringan dalam mengambil hikmah dari keberkahan bulan suci Ramadhan,

yang berisi tentang aspek selebrasi, ekonomi, spiritualitas, social, ekonomi, politik, pshicologi atau kejiwaan, dalam memahami Ramadhan. Ucapan terimakasih diucapkan kepada orang tua penulis, Istri dan anak, bapak Rektor IAIN Tulungagung, Dekan Fakultas Syariah dan Imu Hukum, serta para pejuang-pejuang di Pondok Pesantren al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, semoga buku ini dapat menjadi jariyah ilmiyah bersama dalam menjalankan tugas kehambaan di muka Bumi ini.

PONDOK PESANTREN
LIRBOYO KEDIRI

Daftar Isi

Kata Pengantar.....iii
Daftar Isi.....vii
1. Selamat Berpuasa.....1
2. Apresiasi terhadap Ramadhan.....5
3. Sejarah Puasa.....10
4. Pengertian Puasa.....14
5. Dimensi-Dimensi Ramadhan.....19
6. Tradisi Ilmiah di Bulan Suci.....24
7. Puasa sebagai Terapi Penyakit Jiwa.....30
8. Tradisi Higienis Berpuasa.....34
9. Terapi ala Ramadhan.....37
10. Ramadhan dan Demokrasi.....41
11. Ramadhan dan Dakwah ke-Indonesiaan.....50
12. Puasa dan Hegemoni Syahwat.....56
13. Gebyar Ramadhan.....60
14. Spiritualitas Buka Bersama.....64
15. Ramadhan dan Problem Bangsa.....69
16. Berkah Ramadhan Untuk Semua.....73
17. Evaluasi Religiusitas Ramadhan.....78
18. Kenikmatan Berpuasa.....83
19. Lailatul Qadar 87
20. Ramadhan dan Zakat Kemanusiaan.....92
Tentang Penulis.....96

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI

1. Selamat Berpuasa Puasa

Marhaban ya ramadhan patut diungkap oleh umat Islam di seluruh dunia pada tahun ini, karena seorang muslim menyambut dan menerima sebuah kewajiban mulia yaitu puasa ramadhan. Puasa adalah menahan makan dan minum dimulai dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari pada waktu masuknya sholat maghrib. Pada waktu berpuasa ini seorang yang berpuasa (*Shaim*) dilarang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membatalkan puasa. Misalnya makan, minum, berhubungan suami istri di siang ramadhan, muntah dengan sengaja, atau memasukkan semua barang-barang baik benda cair atau padat ke dalam lobang-lobang yang ada di tubuh si shaim. Hal ini dapar dipahami bahwa seorang yang berpuasa harus menahan kebutuhan yang sifatnya Phisik-Biologis (*jasadiyah* atau *jasmaniyah*).

Juga ditambah lagi dengan larangan-larangan yang lain seperti berkata-kata kotor, berbohong (penipuan), sumpah palsu, melihat orang lain dengan syahwat, melakukan adu domba, menggunjing orang lain (*ngrasani*). Yang semuanya ini disebut dengan perilaku psikologis manusia. Artinya dari beberapa larangan yang harus dihindari orang yang berpuasa, sebenarnya manusia diharapkan dapat mengendalikan

kebutuhannya sebagai energi pemasok syahwat yang paling utama. Puasa Ramadan dari aspek ini merupakan pengendalian diri dari hegemoni nafsu syahwat dan pemisahan diri dari kebiasaan buruk dan maksiat, sehingga memudahkan bagi seorang hamba untuk menerima pancaran cahaya *ilahiyah*.

Fakhruddin al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib*, bahwa cahaya ketuhanan tak pernah redup dan sirna, namun nafsu syahwat kemanusiaan sering menghalanginya untuk tetap menyinari sanubari manusia. Puasa merupakan satu-satunya cara untuk menghilangkan penghalang tersebut. Oleh karena itu pintu-pintu mukasyafah (keterbukaan) ruhani tidak ada yang mampu membukanya kecuali dengan puasa.

Telah dimengerti oleh seorang muslim bahwa pada mulanya manusia diciptakan oleh Allah Swt. Dalam keadaan suci (fitrah), tidak ada dosa dan dosa. Bersih secara hissiyah maupun maknawiyah. Bersih secara hissiyah artinya dari perspektif panca indra yang kelihatan manusia dalam keadaan suci atau bersih. Badannya bersih, penampilannya (*performance*-nya) bersih, tutur katanya, perilakunnya bersih dan tidak pernah menyakiti orang lain. Seiring dengan perjalanan kehidupannya banyak kotoran-kotoran yang membuat manusia tidak bersih lagi. Phisiknya sudah berubah baik warna dan higinitasnya dari hari ke hari, tutur katanya dan perilakunya sering menyakiti orang lain, sehingga membuat performanya secara *phisically* menjadi kotor. Bersih secara maknawiyah artinya manusia pada awalnya tidak pernah melakukan kemaksiatan (kedurhakaan) terhadap komitmen pengabdiaanya (ibadah) kepada Allah Swt. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, banyak kesalahan, kesembronoan, keteledoran manusia yang menyebabkannya menjadi

orang-orang yang durhaka karena tiada kepatuhan kepada Tuhannya.

Untuk itu Ibadah puasa ramadhan sebagai fasilitas dari Allah untuk mengembalikannya keposisi semula yang fitrah (suci/bersih) secara hissiyah maupun maknawiyah. Sebuah keadaan di mana manusia dekat kembali kepada yang maha Agung Allah Swt. Setelah manusia dengan sungguh-sungguh melepaskan diri dari hegemoni syahwat yang mengungkungnya selama ini. Dengan lepasnya hegemoni syahwat terhadap manusia, seorang mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dimensi keagamaannya. *Pertama*, aspek spiritualitas yang tercermin dalam komunikasi antara manusia dan Tuhannya (*hablun min Allah*), sehingga memungkinkan dalam dirinya semakin berkembang sifat-sifat ketuhanan yang sebenarnya sudah dimiliki, yakni sifat-sifat positif untuk berbuat kebajikan dan tertanam kepekaan hati nurani dalam bertingkah laku. Seperti yang diungkap oleh Rasulullah Saw: *Takhallaqu bi akhlaqillahi* (berakhlaklah seperti sifat-sifat Tuhan). *Kedua*, aspek sosialnya. Yaitu tumbuhnya kesadaran sosial dalam batin untuk peduli dengan aspek-aspek sosial kemanusiaan. Kualitas kesadaran batin dapat diukur dengan tingkat kepedulian terhadap realitas sosial tersebut, seperti ketaatan kepada pemimpin, hormat dan berbakti kepada orang tua, menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin, membela orang yang tertindas hak dan martabatnya, keberanian melakukan kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Ketiga*, Aspek mental. Dengan berpuasa akan melahirkan mental tegar dan tahan banting, sehingga mampu untuk mengahadapi berbagai tantangan, cobaan, godaan, dan ujian dalam kehidupan ini. Senantiasa optimistis dalam berikhtiar dan berusaha

untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan tetap mengacu pada nilai-nilai etika dan moral agama. Puasa juga akan melatih mentalitas kita untuk sportif dan jujur dalam menerima amanat dan mengemban tugas, menjauhi sikap pengecut dan khianat serta tidak mudah mengumbar emosi amarah dan permusuhan.

Keempat, aspek etika. Dengan menjalankan ibadah puasa Ramadan dengan benar dan berkualitas, maka akan tercermin dalam diri kita nilai-nilai etika dan moral agama yang positif untuk diaktualisasikan dalam pola kehidupan sehari-hari, seperti: kemampuan menghadirkan alternatif-alternatif terbaik, dalam pola berpikir, bersikap, dan bertingkah laku; kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap keinginan-keinginan negatif, maupun emosional destruktif; kemampuan mengarahkan diri sendiri kepada kebenaran, sifat obyektif dan konstruktif; kemampuan untuk menahan diri dari jebakan materialistik dan hedonistik serta kemampuan moralitas dalam melakukan tugas dan kewajiban melalui pertimbangan rasionalitas dan hati nurani.

Maka dari itu inti dari berpuasa adalah bagaimana seorang muslim dapat melepaskan diri dari hegemoni syahwatnya, sehingga dapat mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt. Baik pengabdian itu berwujud *Hablun min Allah wa Hablun min al-Nas*). Terakhir selamat berpuasa bagi kita semua, semoga dapat meningkatkan kualitas ibadah puasa kita dari tahun-tahun sebelumnya. Amiiin

2. Apresiasi Terhadap Ramadhan

Pada minggu ini, semua umat Islam di seluruh dunia akan menjalani *wadhifah sanawiyah* baru (rutinitas spiritual tahunan) yakni ibadah puasa. Untuk memberikan apresiasi mereka menyerukan kalimat "*Marhaban Ya Ramadhan, Marhaban Ya Ramadhan*," selamat datang Ramadhan, Selamat datang Ramadhan. Di masjid-masjid, musholla, koran-koran, stasiun televisi dan radio dan berbagai forum Muslim yang lain, ungkapan selamat datang Ramadhan tampil dengan berbagai ekspresi yang variatif. Setiap media telah siap dengan dengan sederet agendanya masing-masing. Ada rasa gembira, ke-khusyu'-an, harapan, semangat dan nuansa spiritualitas lainnya yang sarat makna untuk diekpresikan.

Itulah Ramadhan, bulan yang tahun lalu kita lepas kepergiannya dengan linangan air mata, kini datang kembali. Untuk itu memberikan apresiasi yang maksimal atas datangnya ramadhan menurut ajaran Islam dapat memberikan spirit tersendiri bagi seorang muslim, dengan harapan dapat mengisi bulan suci tersebut dengan sebaik-baiknya sampai akhirnya. Berhubungan dengan apresiasi ramadhan Kanjeng rasul juga mengingatkan "*man fariha bi dukhuli ramadhan haramahu jasadahu 'ala nirani*"(barang siapa merasa

gembira dengan datangnya (masuknya) ramadhan, maka Allah mengharamkan jasadnya tersentuh api neraka). Tak heran pada minggu-minggu ini sebagai rasa bahagia umat Islam banyak mengadakan tradisi *genduri* (*megengan*) sebagai ekspresi kegembiraan atas datangnya ramadhan dan berharap semoga dapat mengisinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah.

Nilai-nilai dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah puasa pun marak dikaji dan dikembangkan pembahasannya. Ada nilai sosial, perdamaian, kemanusiaan, semangat gotong royong, solidaritas, kebersamaan, persahabatan dan semangat prularisme. Ada pula manfaat lahiriah seperti: pemulihan kesehatan (terutama perncernaan dan metabolisme), peningkatan intelektual, kemesraan dan keharmonisan keluarga, kasih sayang, pengelolaan hawa nafsu dan penyempurnaan nilai kepribadian lainnya. Ada lagi aspek spiritualitas: puasa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, ketaqwaan dan penjernihan hati nurani dalam berdialog dengan *al-Khaliq* (sang maha pencipta). Semuanya adalah nilai-nilai positif yang terkandung dalam puasa yang selayaknya tidak hanya kita pahami sebagai wacana yang memenuhi intelektualitas kita, namun menuntut implementasi dan penghayatan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Yang juga penting dalam menyambut bulan Ramadhan tentunya adalah bagaimana kita merancang langkah strategis dalam mengisinya agar mampu memproduksi nilai-nilai positif dan hikmah yang dikandungnya. Jadi, bukan hanya melulu mikir menu untuk berbuka puasa dan sahur saja. Namun, kita sangat perlu menyusun menu rohani dan ibadah kita. Kalau direnungkan, menu buka dan sahur bahkan sering lebih istemawa dibanding

dengan makanan keseharian kita. Tentunya, kita harus menyusun menu ibadah di bulan suci ini dengan kualitas yang lebih baik dan daripada hari-hari biasa. Dengan begitu kita benar-benar dapat merayakan kegemilangan bulan istemewa ini dengan lebih mumpuni.

Ramadhan adalah bulan penyemangat. Bulan yang mengisi kembali relung jiwa setiap muslim. Ramadhan sebagai 'bulan Ibadah' harus kita maknai dengan semangat pengamalan ibadah yang sempurna. Ramadhan sebagai bulan kemenangan harus kita maknai dengan memenangkan kebaikan atas segala keburukan. Ramadhan sebagai bulan petunjuk, harus kita implementasikan dengan semangat mengajak kepada jalan yang benar, kepada ajaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ramadhan sebagai bulan keselamatan, harus kita maknai dengan mempromosikan perdamaian dan keteduhan. Ramadhan sebagai bulan perjuangan, harus kita realisasikan dengan perjuangan menentang kedzaliman dan ketidakadilan di muka bumi ini. Ramadhan sebagai bulan pengampunan, harus kita hiasi dengan meminta dan memberikan ampunan.

Dengan mempersiapkan aktifitas kita selama bulan Ramadhan ini, insya Allah akan menghasilkan kebahagiaan. Kebahagiaan akan terasa istimewa manakala melalui perjuangan dan jerih payah. Semakin berat dan serius usaha kita meraih kabahagiaan, maka semakin nikmat kebahagiaan itu kita rasakan. Itulah yang dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi bahwa orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan. "*Li Shaimi farhatani, farhatun ‹inda iftharihi wa farhatun ‹inda liqai rabbi*" (bagi orang yang puasa akan mendapatkan kegembiraan, kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu dengan Tuhannya)

Pertama yaitu kebahagiaan ketika ia "*Ifthar*" (berbuka). Ini artinya kebahagiaan duniawi, yang didapatkannya ketika terpenuhinya keinginan dan kebutuhan jasmani yang sebelumnya telah dikekangnya, maupun kabahagiaan rohani karena terobatinya kehausan sipritualitas dengan siraman-siraman ritual dan amal sholehnya.

Kedua, adalah kebahagiaan ketika bertemu dengan Tuhannya. Inilah kebahagian *ukhrawi* yang didapatkannya pada saat pertemuannya yang hakiki dengan al-Khaliq. Kebahagiaan yang merupakan puncak dari setiap kebahagiaan yang ada.

Akhirnya, hikmah dan keutamaan Ramadhan di atas, dapat kita jadikan media untuk bermuhasabah (introspeksi) dan menilai kualitas puasa kita. Hikmah-hikmah puasa dan Ramadhan yang sedemikian banyak dan mutidimensional, mengartikan bahwa ibadah puasa juga multidimensional. Begitu banyak aspek-aspek ibadah puasa yang harus diamalkan agar puasa kita benar-benar berkualitas dan mampu menghasilkan nilai-nilai positif yang dikandungnya. Seorang ulama sufi berkata "Puasa yang paling ringan adalah meninggalkan makan dan minum." Ini berarti di sana masih banyak puasa-puasa yang tidak sekedar beroleh dengan jalan makan dan minum selama sehari penuh, melainkan ‹puasa› lain yang bersifat batiniah.

Dengan memberikan apresiasi kepada ramadhan, diiringi dengan mempersiapkan diri kita secara baik dan merencanakan aktifitas dan ibadah-ibadah dengan ihlas, serta berniat "*libtighai mardhatillah*," karena mencari ridha Allah, kita mendapatkan kedua kebahagiaan tersebut kebahagiaan dunia dan akhirat. Semoga kita bisa mengisi Ramadhan tidak hanya dengan

kuantitas harinya, namun lebih dari pada itu kita juga memperhatikan kualitas puasa kita. *Wa Allahu A'lam*!

3. Sejarah Puasa

Sebagaimana tersebut dalam surat al-Baqrah ayat 183, bahwa dipersamakannya kewajiban puasa dengan orang-orang sebelumnya menunjukan puasa itu sendiri bukanlah hal yang baru.

Puasa telah dikenal oleh manusia dari semenjak zaman purbakala, dimana orang-orang yang beragama ketuhanan mengenalkannya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, sedang pemuja-pemuja berhala memandangnya sebagai latihan jiwa untuk kesuciannya. (Mahmud Saltut: 1972,126). Jadi persoalan puasa bukanlah khusus untuk suatu umat (golongan), dan bukan hanya dalam satu risalah. Mungkin sekali puasa itu merupakan bawaan (panggilan) dari jiwa murni tiap-tiap yang hidup, yang merasa puasa itu perlu dan berguna, dalam waktu yang berturut-turut atau terpisan menurut cara dan waktu yang berbeda memurut keadaan masa dan umat sepanjang zaman.

Sebagian kaum membiasakan diri beribadah melakukan puasa, kadang-kadang mereka berpuasa untuk memulyakan sesembahan (tuhan) yang mereka yakini, dan berkembang itu karena sesuatu yang lain. Oleh karena itu, pada dasarnya puasa telah ada sejak dahulu (sebelum Islam).

Dikisahkan bahwa suku Poenix dan orang-orang Mesir kuno sebelum Islam, telah melakukan puasa untuk memuliakan (menghormati) sesembahan mereka yaitu "لاين يس", dan mereka juga melakukan puasa sebelum diajukannya sesajin (sesembahan) dengan maksud untuk mensucikan orang-orang yang mereka persaksikan pada upacara tersebut. (al-Jurjawi: tt, 231).

Bangsa Yunani juga melakukan puasa ketika belum jelas (mengetahui) suatu rahasia (misteri), para wanitanya juga melakukan puasa. Mereka tetep tinggah di rumah seharian, tidak hanya menyediakan makanan dan minuman. Hal demikian tersebut menurutnya, mereka yang ingin mengetahui rahasia-rahasia Tuhan wajib berpuasa sepuluh hari secra berturut-turt, mereka juga melakukan puasa sebelum menuruni gua "تروفونيوس". Bangsa Romawi juga melakukan puasa selama satu tahun untuk tiap-tiap lima tahun dengan maksud untuk menghormati "لسيريس". Puasa mereka menurut suatu pendapat diwajibkan menurut keyakinan mereka pada tahun 193 SM.

Adapun secara umum, puasa tersebut menurut orang-orang Yahudi, telah diwajibkan sebelum diwajibkannya kepada agama-agama lain. Mereka mengisyaratkan bahwa menitisnya Tuhan ke dalam makhluk (*hulul*) itu dengan meniup terompet, seperti halnya pemberitahuan peristiwa yang biasa terjadi pada mereka, hal tersebut dilakukan dengan puasa. Sebagian yang lain melakukan puasa ketika ada cobaan, sebagian yang lainnya melakukannya karena terjadi kasus-kasus yang menyakitkannya. Pada intinya mereka melakukan puasa secara sempurna karena nadar dan melakukan amalan-amalan yang termasuk ibadah.

Al- Sya'by dan qatadah menjelaskan bahwa telah diwajibkan kepada kaum Nabi Musa dan Isa pada Ramadlan. Tetapi kemudian mereka merubahnya. Para pendeta mereka menambah sepuluh hari, kemudian sebagian pendeta mereka merasa sakit lalu bernadar, jika Allah akan menyembuhkannya, maka mereka akan menambah puasanya sepuluh hari, kemudian hal tersebut menjadi kenyataan, sehingga puasa mereka (orang Nasrani) menjadi lima puluh hari. Yang terjadi kemudian mereka merasa berat, dan kesulitan dalam menjalankannya karena cuaca yang panas (pada bualn tersebut), lalu mereka mengubah waktunya, yaitu pada musim Semi (*Rabi*').(al-Qurtubi: tt, 274)

Menurut riwayat yang lain diceritakan bahwa dengan puasa tiga puluh hari, ada salah seorang penguasa mereka sakit lalu bernadar, jika sembuh puasanya akan ditambah sepuluh hari, kemudian yang lain menambah lagi tujuh hari, lalu yang menambah lagi tiga hari, sehinnga menjadi lima puluh hari. Penambahan hari tersebut menurut mereka merupakan suatu kebaikan, (Muhammad ibn Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi: ll, 1993, 36) yang dianggap sebagai amalan ibadah.

Orang-orang Nasrani dan juga orang-orang Yahudi kalau berpuasa maka jika telah tiba waktu berbuka, mereka tidak makan, tidak minum, dan juga tidak melakukan hubungan sexual ketika tidur.

Kemudian oleh para musafirin disebutkan bahwa perkembangan selanjutnya, pada masa permulaan Islam diwajibkan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan dan puasa 'Ashuraah (10 Muharram), mereka berpuasa demikian selama tujuh belas bulan. Kemudian dinasakh dengan diwajibkannya puasa Ramadhan.

Hal tersebut sebagaimana Asbabun Nuzul dari ayat diwajibkannya puasa Ramadhan. Bahwa ketika Rasulallah memasuki madinah, beliau masih melakukan puasa hari '*Ashuraah* (10 Muharram) dan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan. Kemudian Allah memerintahkan puasa Ramadhan dengan diturunkannya ayat 183-184 surat Al-Baqarah. Rasullullah mengatakan barang siapa yang hendak berpuasa silahkan, dan barang siapa yang tidak mau puasa silahkan juga dan berikanlah makanan bagi orang-orang miskin. Kemudian Allah mewajibkan (mempertegas) puasa bagi orang-orang yang benar-benar mukim, dan tetap wajib memberi makan orang bagi mereka (mukallaf) yang tidak mampu mengerjakan puasa tersebut, lalu turunlah ayat 185 surat Al-Baqarah (*Fa man syahida minkum al-syahra*…… (al-Thabari:192,132)

Namun demikian para Sahabat Nabi masih mengangap bahwa makan minum dan menggauli istrinya pada malam hari bulan Ramadlan, hanya boleh dilakukan selama mereka belum tidur. Diantara mereka adalah Qaish bin Sirmah dan Umar bin Khattab. Qaish bin Sirmah (dari golongan Anshor) merasa kepayahan setelah bekerja pada siang harinya, karenanya setelah shalat 'Isha' ia tertidur sehingga tidak makan dan tidak minum hingga pagi. Adapun Umar bin Khattab menggauli istrinya setelah ia tertidur pada malam hari bulan Ramadlan. Keesokan harinya ia menghadap ke Nabi SAW. Untuk menerangkan hal tersebut. Maka turunlah ayat "uhilla lakum Lailah al-siyam al-rafatsu……." Sampai " *atimm al-siyam ila al-lail*" (al Baqaroh (2): 187). (al-Syuyuti: 1982, 86-87)

4. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut *Shaum* atau *Shiyam*. Secara etimologi berarti menahan, (al-Jurjani:1988,136) yaitu menahan diri dari sesuatu. Menurut Abu 'Ubaidah semua orang yang menahan dii dari makan, bicara ataupun berjalan dinamakan Shaim. Secara terminologi, puasa berarti menahan diri dari sesuatu yang khusus yaitu menahan dari makan, minum, *jima*' mulai terbit fajar (subuh) sampai terbenamnya matahari (magrib) dengan disertai niat. Termasuk hal-hal yang khusus yaitu menahan dari mencaci atau hal-hal yang dilarang oleh *syara'*.

Puasa terbagi atas empat macam, yaitu puasa wajib, puasa tathawwwu', puasa haram, dan puasa makruh. (al-Zuhaili:II, 1989, 578). Dari ke empat puasa tersebut, yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah puasa wajib. Puasa Wajib dalam al-Qur'an tersebut yaitu: 1. Puasa Ramadan, dalam surat al-Baqarah ayat 183-185, dan 187. 2. Puasa sebagai *fidyah* haji, dalam surat al-Baqarah (2) ayat 196. 3. Puasa sebagai diyat membunuh orang tidak sengaja, dalam suray al-Nisa' (4) ayat 92. 4. Puasa Kifarat sumpah, dalam sural al-Maidah (5) ayat 89. 5. Puasa Nadar, dalam surat al-Maryam (19) ayat 26. 6. Puasa dhihar, dalam surat al-Mujadalah (58) ayat 4.

Puasa Ramadan sebagaimana dibebankan kepada setiap mukallaf adalah wajib hukumnya, dan diwajibkannya puasa Ramadan tersebut mulai tahun 2 H. Kewajiban puasa tersebut bukan hanya seperti menahan diri dari makan, minum, dan *jima'*. Orang yang telah menahan makan, minum, dan jima' itu baru merupakan gambar lahir dari bagian negatif yang dapat membatalkan puasa. Menurut Mahmud Saltut, perintah yang dimulai dari "يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ" dan diakhiri dengan "لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ" dan ayat selanjutnya diakhiri dengan "لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ", mempunyai makna dari puasa yang dikehendaki Allah, bahwa panggilan Allah disertai dengan Iman itu menunjukkan bahwa Iman merupakan dasar dan sumber keutamaan, sedangkan diakhiri dengan penyebutan taqwa adalah merupakan jiwa iman dan rahasia kemenangan. (syaltut, 127) Di samping itu puasa dan taqwa merupakan runtutan yang terkait, bahwa puasa itu menjadi pemelihara dan perisai (*wija' wa junnah*) dan merupakan jalan atau sebab menjadi taqwa, oleh karena itu puasa dapat menekan syahwat.

Hal tersebut menjadi petunjuk yang kuat dan keterangan yang nyata, bahwa puasa yang dituntut Allah bukan hanya menghentikan makan dan minum pada waktu tertentu, tetapi juga mengganti segala yang bertentangan dengan keimanan, yang tidak sesuai dengan jiwa taqwa.

Namun demikian kewajiban puasa tersebut masih ada keringanan bagi mereka yang tidak dapat melakukannya karena sesuatu hal yang dibenarkan oleh *syara'*.

Orang sakit dan orang yang bepergian boleh berbuka atau tidak berpuasa atau tidak bagi orang sakit berdasarkan ayat 184 surat al-Baqarah. Kebolehan tidak berpuasa bagi orang sakit tersebut dengan ketentuan

jiak berpuasa akan menambah atau memperparah sakitnya, tetapi masih wajib mengganti (menqadla') di alain hari. Ketentuan demikian merupakan keringanan atau rukhsah bagi hamba-Nya. Bahwa Allah dalam mengadakan aturan-aturan untuk manusia, selalu diusahakan agar aturan tersebut mudah dilaksanakan dan tidak banyak memberatkan, meskipun hal itu tidak berarti harus menghapuskan aturan-aturan itu sama sekali. Sebab dengan perintah-perintah tersebut dimaksudkan agar kekhawatiran-kekhawatiran jiwa manusia terhadap keburukan (yang memberatkan atau membahayakan) dapat dibatasi. Dalam istilah lain prinsip demikian dikenal dengan Adam al-Haraj. Yang dimaksu tidak menyempitkan hukum Islam ialah tidak adanya hal-hal yang menyulitkan manusia yang berlebih-lebihan dan Allah memberikan jalan kemudahan dalam melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah:

يريد اللّه بكم اليسر ولايريد بكم العسر (البقرة: ١٨٥)

Muhammad Syaltut dipahami bahwa keringanan tersebut hanya diberikan kepada orang yang betul-betul dalam perjalanan (masih dalam perjalanan), dan apabila dia sampai ke tempat yang dituju dan telah berhenti, maka wajb baginya kembali berpuasa meskipun bukan dinegerinya. Pandangan Syaltut yang demikian sangat tesktual dalam melihat teks "alas afar" padahal pada kelanjutan ayat ada "فعدّة من ايام اخر", disamping itu diberlakukannya rukhsah dalam suatu amal ibadah karena ada mashaqqah. Sebagaimana kaidah المشقة تجلب التيسير Keringanan dari segi lain mengenai puasa diberikan pula kepada orang-orang yang tetap ditempatnya, dibolehkan tidak puasa kalau bbenar-benar membahayakan dirinya seperti orang yang sangat tua, wanita hamil, dan wanita menyusui. Mereka juga tidak diwajibkann menqada' pada hari yang lain, tetapi semua itu harus mem-

bayar fidyah, dengan memberi makan seorang miskin setiap hari. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman ayat al-Baqarah, 184. (al-Shabuni, 198)

وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين

Selain itu dari segi berangsur-angsur dalam penentuan hokum (*al-Tadrij fi al-Tasyi'*), bahwa pada masa Islam puasa tidak langgsung diwajibkan selama sebulan penuh, tetapi pada awalnya diwajibkan hanya puasa tiga tiap-tiap bulan dan puasa 'Asyura (10 Muharram). Kemudian setelah orang-orang Islam membiasakan puasa maka turunlah kewajiban puasa sebulan penuh, sebagaimana asbab al-nuzul ayat 183-185 surat al-Baqarah.

Prinsip Tasyri' demikian mengingat faktor kebiasaan dan ketidak senangan manusia untuk menghadapi perpindahan sekaligus dri suatu keadaan kepada keadaan lain apalagi yang asing sama sekali. Maka al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan surat demi surat dan ayat demi ayat, dan kadang-kadang menurut peristiwa-peristiwa yang menghendaki diturunkannya. Dengan cara demikian agar lebih mendorong kearah mentaatinya, serta bersiap-siap untuk meninggalkan ketentuan lama untuk menerima hokum yang baru.

Akhirnya Ibadah puasa dapat dikatakan termasuk ibadah tertua yang diwajibkan Allah. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa bangsa Arab pra-Islam telah mengenal puasa sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada tuhannya, begitu pula bangsa lainnya. Puasa Ramadan yang diwajibkan kepada umat Islam, pada mulanya telah diwajibkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani sebelum Islam. Hal demikian antara lain yang dimaksud dengan "*kama kutiba 'ala al-ladhina min qablikum*",

Puasa tidaklah dimaksudkan untuk siksaan fisik maupun rohani manusia, oleh karenanya pada keadaan tertentu yang dapat membahayakan diri mukallaf, dibolehkan oleh *syara'* tidak berpuasa. Hal tersebut merupakan kemudahan dalam melaksanakan ibadah puasa, tidak memberatkan kalau memang tidak mampu melaksanakannya. Keringanan atau kemudahan dalam melaksanakannya tersebut menunjukkan ketidak kakuan Shari'at Islam dalam mewajibkan suatu ibadah.

5. Dimensi-Dimensi Ramadhan

Umat Islam kembali menjalankan ibadah puasa Ramadan. Bulan yang oleh Allah subhanahu wa ta'ala dihimpun di dalamnya rahmah (kasih sayang), maghfirah (ampunan), dan itqun minan naar (terselamatkan dari api neraka). Bulan Ramadan juga disebut dengan "*shahrul* Qur'an", bulan diturunkannya al-Qur'an yang merupakan lentera hidayah ketuhanan yang sangat dibutuhkan umat manusia dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT mengistemewakan bulan Ramadan di atas bulan-bulan lainnya dengan menurunkan Al-Qur'an di dalamnya. Kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu juga diturunkan pada bulan Ramadhan. Kitab nabi Ibrahim (*suhuf*) diturunkan pada malam pertama bulan Ramadan, kitab Zabur diturunkan kepada nabi Dawud pada malam kedua belas bulan Ramadan, kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa pada malam keenam bulan Ramadan dan kitab Injil kepada nabi Isa diturunkan pada malam ketiga belas bulan Ramadan. Kitab-kitab tersebut merupakan petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang benar dan penyelamat dari jalan yang sesat. Maka bulan Ramadan

dalam sejarahnya merupakan bulan dimulainya gerakan membasmi kemusyrikan di muka bumi, menghancurkan kekufuran, menepis kedengkian, melawan kebatilan dan kemungkaran, hawa nafsu serta kesombongan.

Melalui puasa Ramadhan, Allah SWT menguji hamba-Nya untuk mengendalikan nafsunya, serta memberikan kesempatan kepada kalbu untuk menembus wahana kesucian dan dan kejernihan rabbani. para hukama terdahulu meyakini bahwa dengan perut adalah pengendali nafsu manusia. Luqman Hakim pernah menasehati anaknya "Wahai anakku, manakala perutmu kenyang, maka tidurlah fikiranmu, sirnalah kecerdikanmu dan anggota tubuhmu enggan beribadah". Ali bin Abi Thalib r.a. juga berkata: "Manakala perutmu penuh, maka kamu adalah orang yang lumpuh". Sahabat Umar menambahkan: "Barangsiapa banyak makannya, maka ia tidak akan merasakan kenikmatan dzikir kepada Allah". Puasa Ramadan dengan demekian merupakan pengendalian diri dari hegemoni nafsu syahwat dan pemisahan diri dari kebiasaan buruk dan maksiat, sehingga memudahkan bagi seorang hamba untuk menerima pancaran cahaya *ilahiyah*. Fakhruddin al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya Mafatihul Ghaib, bahwa cahaya ketuhanan tak pernah redup dan sirna, namun nafsu syahwat kemanusiaan sering menghalanginya untuk tetap menyinari sanubari manusia, puasa merupakan satu-satunya cara untuk menghilangkan penghalang tersebut. Oleh karena itu pintu-pintu mukasyafah (keterbukaan) ruhani tidak ada yang mampu membukanya kecuali dengan puasa.

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa puasa adalah seperempat iman, berdasar pada Hadits Nabi: *Ash shaumu nisfush shabri*, dan Hadits Nabi saw: *Ash Shabru Nisful Iman*. Puasa itu seperdua sabar, dan sabar itu seperdua

iman. Dan puasa itu juga ibadah yang mempunyai posisi istimewa di mata Allah. Allah berfirman dalam Hadits Qudsi: "Tiap-tiap kebajikan dibalas dengan sepuluh kalilipat, hingga 700 kali lipat, kecuali puasa, ia untuk-Ku, Aku sendiri yang akan membalasnya."

Imam Ghazali juga menjelaskan bahwa puasa mempunyai tiga tingkatan. Pertama puasa kalangan umum, yaitu menjaga perut dan alat kelamin dari memenuhi shawatnya sesuai aturan yang ditentukan. Kedua adalah puasa kalangan khusus, yaitu selain puasa umum tadi dengan disertai menjaga pendengaran, penglihatan, mulut, tangan dan kaki serta seluruh anggota tubuh lainnya dari perbuatan maksiat. Ketiga, yang paling tinggi, adalah puasa kalangan khususnya khusus, yaitu puasa dengan menjaga hati dan pemikiran dari noda-noda hati yang hina dan dari hembusan pemikiran duniawi yang sesat serta memfokuskan keduanya hanya kepada Allah. Inilah puncak kontemplasi hamba dengan Allah SWT.

Puasa Ramadhan merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas dimensi keagamaannya. Pertama, dimensi teologis dan spiritualitas yang tercermin dalam komunikasi antara manusia dan Tuhannya, sehingga memungkinkan dalam dirinya semakin berkembang sifat-sifat ketuhanan yang sebenarnya sudah dimiliki, yakni sifat-sifat positif untuk berbuat kebajikan dan tertanam kepekaan hati nurani dalam bertingkah laku.

Kedua, dimensi sosial. Yaitu tumbuhnya kesadaran sosial dalam batin untuk peduli dengan aspek-aspek sosial kemanusiaan. Kualitas kesadaran batin dapat diukur dengan tingkat kepedulian terhadap realitas sosial tersebut, seperti ketaatan kepada pemimpin,

hormat dan berbakti kepada orang tua, menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin, membela orang yang tertindas hak dan martabatnya, keberanian melakukan kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ketiga, dimensi mental. Dengan berpuasa akan melahirkan mental tegar dan tahan banting, sehingga mampu untuk mengahadapi berbagai tantangan, cobaan, godaan, dan ujian dalam kehidupan ini. Senantiasa optimistis dalam berikhtiar dan berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan tetap mengacu pada nilai-nilai etika dan moral agama. Puasa juga akan melatih mentalitas kita untuk sportif dan jujur dalam menerima amanat dan mengemban tugas, menjauhi sikap pengecut dan khianat serta tidak mudah mengumbar emosi amarah dan permusuhan.

Keempat, dimensi etika. Dengan menjalankan ibadah puasa Ramadan dengan benar dan berkualitas, maka akan tercermin dalam diri kita nilai-nilai etika dan moral agama yang positif untuk diaktualisasikan dalam pola kehidupan sehari-hari, seperti: kemampuan menghadirkan alternatif-alternatif terbaik, dalam pola berpikir, bersikap, dan bertingkah laku; kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap keinginan-keinginan negatif, maupun emosional destruktif; kemampuan mengarahkan diri sendiri kepada kebenaran, sifat obyektif dan konstruktif; kemampuan untuk menahan diri dari jebakan materialistik dan hedonistik serta kemampuan moralitas dalam melakukan tugas dan kewajiban melalui pertimbangan rasionalitas dan hati nurani.

Marilah kita Jalani puasa Ramadan ini dengan kesiapan diri yang prima, dengan perasaan yang tulus

ikhlas untuk menjalankan ibadah-ibadah di bulan Ramadan. Marilah kita mantapkan hati dan jiwa kita dalam memperoleh kemuliaan puasa Ramadan, sehingga mengantarkan kita pada satu format kehidupan yang lebih baik. Bulan Ramadan kita jadikan momentum pembersihan diri dari dosa dan angkara murka dan penyadaran hati nurani kemanusiaan kita. Puasa jangan hanya kita laksanakan dengan menahan diri untuk tidak makan dan minum, namun yang paling substansial adalah menjadikannya upaya pengekangan diri dari segala bentuk hawa nafsu yang merugikan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

6.Tradisi Ilmiah di Bulan Suci

Bulan ramadhan sudah disepakati oleh segenap Muslim sebagai bulan suci, mulia, yang beramal di dalamnya nilainya berlipat dibadingkan bulan-bulan di luar ramadhan. Baik amaliyah ibadah berupa tilawatil Qur'an, shalat-shalat sunnah, atau ibadah maliyah (harta) berupa sikap dermawan kepada sesama, maupun ibadah ilmiyah berupa kajian-kajian ilmu-ilmu agama Allah Swt. Untuk ibadah yang terakhir inilah yang semakin hari di beberapa daerah di Indonesia, telah tumbuh subur. Lembaga-lembaga kajian keagamaan, mulai majlis pengajian ibu-ibu *majlis ta'lim*, ibu-ibu muslimat, jama'ah pengajian yasinan, jam'iyah dzikir dan istighosah, jam'iyah sholawatan dan lain sebagainya di bulan suci ini seolah-olah menjadi bagian aktivitas rutin bagi kita di bulan suci ini. Klub-klub keagamaan ini biasanya dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan oleh para anggota jama'ah. Mereka datang tanpa diundang layaknya acara-acara pertemuan yang lain, ke tempat perkumpulan (*majlis*) baik di masjid-masjid, pondok pesantren sampai di hotel-hotel berbintang. Materinya pun juga beragam, ada yang pendalaman membaca al-Qur'an, kajian tafsir al-Qur'an, peningkatan kualitas sholat supaya lebih khusyu', acara yang mengkhususkan pada dzikir dan sholawatan, atau yang hanya fatwa-fatwa keagamaan dalam rangka

memotivasi umat supaya mempunyai akhlaq yang baik atau akhlaqul karimah dalam rangka mengisi dan menyempurnakan Ramadhan.

Fenomena *majlis ta'lim* di bulan ramadhan ini menunjukkan, masyarakat kita sebenarnya mempunyai i'tikad untuk mendalami ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiyah. Dengan mengaji ilmu-ilmu agama Islam para pengikut pengajian mempunyai referensi yang luas dalam memahami ajaran-ajaran inti Islam berdasarkan sumbernya yang otentik yaitu al-Qur'an maupun al-Sunnah. Walaupun dalam mengikutinya kadang diselingi dengan guyonan, ngantuk, dan kelihatan *ndeso*. Tetapi ini sebuah kegiatan yang patut diapresiasi oleh semua pihak. Baik oleh pemerintah, masyarakat secara umum dan oleh mereka-mereka yang belum mempunyai niat untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. Apalagi, kalau kegiatan pengajian-pengajian di bulan suci ini, tidak berhenti pada waktu bulan suci saja, tetapi dapat berlanjut di bulan-bulan seterusnya sehingga majlis pengajian lebih luas efectnya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan umat secara luas. Tidak hanya terbatas oleh orang-orang deso, orang-orang yang telah mapan dalam pemahaman ajaran Islam, tetapi para perangkat desa, tokoh masyarakat juga bisa memberikan motivasi, tauladan yang baik agar Islam ini lebih membumi di daerah kita masing-masing, dengan adanya kajian ilmiah keagamaan semacam itu.

Dalam pengajian di bulan suci ini, juga mencerminkan kondisi masyarakat kita yang nampaknya terdapat semacam *shifting paradigm* (perubahan paradigma) dalam memahami ajaran Islam. Dulu ketika masyarakat masih mempunyai pola hidup sederhana, mereka mendapatkan ajaran agama dengan jalan *taqlid* (menurut) kepada guru-guru mereka, kyai mereka tanpa

reserve. Nampaknya sekarang mereka menginginkan ajaran agama mereka terima dan pahami dengan berdasarkan rasionalisasi atau logika yang dapat diterima oleh nalar mereka. Hal ini sudah di signyalir oleh Nabi Saw: *khatibu al-nasa bi qadri uqulihim* (sampaikan ajaran Islam ini kepada manusia lain sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka). Artinya ketika masyarakat masih berpola sederhana, tradisional, maka ajaran Islam disampaikan dengan penjelasan yang sederhana pula. Tetapi ketika masyarakat Islam kita sudah berubah menjadi masyarakat yang mempunyai kultur atau budaya yang maju, maka Islam juga harus disampaikan dengan logika-logika masyarakat maju atau modern, sehingga Islam akan selalu menemukan relevansinya di setiap waktu dan keadaan (*shalihun li kulli zaman wa makan*).

Selain itu, masyarakat kita ternyata juga memendam kerinduan adanya kajian Islam otentik. Artinya Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, tidak bersumber dari adat istiadat secara langsung, ceramah para guru, bacaan dari buku-buku terjemahan yang kadang kala belum tentu sesuai dengan maksud pengarangnya. Akhirnya Islam yang dipraktekkan terdistorsi oleh para pemuka adat, bercampur dengan kepentingan politik kekuasaan, tendensi ekonomi dan hajat-hajat duniawi lainnya. Akibatnya praktek keberagamaan Islam di masyarakat kadang menimbulkan kegersangan hati nurani, tidak memberikan pencerahan dan ketenangan hati (*tuma'ninah*). Juga bisa memunculkan sikap cinta duniawi yang berlebihan, akhirnya seorang muslim kelihatannya rajin sholat, zakat dan haji. Atau sudah sempurna menjalankan rukun Islam, tetapi kenyataannya di masyarakat kita juga bermunculan kegalauan hati yang dimiliki oleh para muslim.

Tradisi majlis pengajian di bulan ramadhan yang diikuti oleh masyarakat secara umum itu, dapat mengobati kerinduan masyarakat akan Islam yang mencerahkan, Islam yang memberikan pemahaman tentang Islam yang sinergis, antara ajaran Islam inti (*core*) yang berwujud ubudiyah rukun Islam yang lima, rukun iman dan ajaran-ajaran pokok lainnya, dengan dinamika masyarakat yang semakin canggih dalam tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang tidak ternilai harganya tentang Islam solutif terhadap problematika kehidupannya.

Di samping itu, suasana kajian ilmiyah dapat menciptakan suasana yang harmonis di antara anggota masyarakat muslim kita. Karena para peserta pengajian berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, politik, aliran, status keluarga yang berbeda-beda. Akhirnya dengan frekwensi pertemuan mereka yang semakin sering, juga menghasilkan sikap dan sifat kekeluargaan antara peserta pengajian. Ini terbukti walaupun mereka bukan keluarga dekat, bukan tetangga, tetapi perasaan hidup bersama, senasib, seperjuangan itu kadang muncul dengan sendirinya, tanpa harus melalui ikatan primordialisme yang kerapkali ada sebagai penghambat menciptakan ukhuwah Islamiyah. Misalnya seandainya ada temannya tidak hadir karena sakit, teman-teman yang lain menjenguknya, kalau ada yang meninggal dunia pasti akan takziah dan dibacakan doa bersama. Semua sikap itu merupakan hasil dari strategi pembelajaran majlis yang kolaboratif dan kekeluargaan selama mengikuti pengajian.

Pengajian di bulan suci yang kita saksikan pada tahun ini, sebagai bentuk partisipasi public untuk mencerdaskan umat secara keseluruhan. Masyarakat

tidak susah payah mendapatkan ilmu dengan masuk madrasah, pesantren, sekolahan atau institusi pendidikan yang lain. Pemerintah sebagai institusi yang berwenang sesuai amanat Undang-Undang Dasar (UUD) juga ikut terbantu dalam mendidik warganya dengan adanya kegiatan itu. Hanya saja karena pengajian itu diadakan oleh lembaga public, oleh masyarakat secara umum, tentunya praktek-praktek pembelajaran yang terukur, terencana, serta dievaluasi dengan baik tidak terwujud. Karena pelaksanaan kegiatan berjalan apa adanya, tanpa ada akuntabilitas, tidak seperti lembaga pendidikan pada umumnya.

Majlis ta'lim yang tumbuh subur di daerah kita merupakan upaya Pemberdayaan *civil society*. Artinya peran serta masyarakat umum dalam membina, mencerahkan dan melakukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saja. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, atau elemen masyarakat yang lain yang mempunyai kemampuan dalam kegiatan-kegiatan kemaslahatan umat. Dengan begitu terwujudnya suatu negara atau bangsa yang gemah ripah loh jinawi dalam naungan pengampunan dan hidayah ilahi (*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*) akan semakin cepat mencapai kenyataan.

Akhirnya banyak hikmah yang dapat diambil dari fenomena menjamurnya *majlis ta'lim* di bulan suci di daerah-daerah kita, mulai dari murni beribadah kepada Allah, tumbuhnya kesadaran umat Islam untuk memahami ajaran Inti Islam, perubahan perilaku dan sikap oleh umat untuk mendapatkan ajaran Islam yang relevan dengan kondisi sosial budaya mereka. Juga majlis talim sebagai upaya pendidikan, pencerahan dan

pemberdayaan umat, supaya mereka lebih mempunyai power atau kemampuan dalam menyikapi problematika kehidupannya masing-masing, seiring dengan tantangan kehidupan yang semakin komplek dan berat.

7. Puasa sebagai Terapi Penyakit Jiwa

Banyak masalah yang mengganggu ketenteraman batin dan kebahagiaan hidup dialami oleh orang yang hidup di alam atau zaman maju ini. Semakin banyak masalah yang tidak menyenangkan menimpa seseorang, semakin meningkatlah kekesalan dan kecemasannya dalam hidup. Keadaan kesal, cemas takut, tertekan dan sebagainya, menyebabkan terjadinya penderitaan batin atau tekanan perasaan, yang belakangan ini banyak disebut sebagai stress, dengan berbagai tingkat dan ukurannya, mulai dari stress ringan sampai kepada stress berat.

Sesungguhnya perasaan tertekan itu ditimbulkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun kejiwaan atau ketidakmampuan menghadapi kesulitan, hambatan dan rintangan dalam berbagai lapangan kehidupan. Orang-orang yang dalam pengalaman hidupnya sejak kecil manja, penuh kasih sayang dari orang tuanya, sehingga ia tidak pernah mengalami hambatan apapun dalam mencapai keinginannya. Orang yang manja dan selalu mendapat perlindungan itu, biasanya setelah dewasa mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan yang memerlukan perjuangan dan persaingan. Orang-orang seperti itu, jika tidak menyadari keadaan dirinya yang

selama ini belum terlatih menghadapi hambatan atau kesulitan, akan sering mengalami perasaan tertekan. Jika tekanan perasaan itu tidak dapat diatasi, maka ia mulai menghadapi penderitaan kejiwaan yang disebut stress itu.

Kadang-kadang kita temukan orang muda yang telah berkeluarga, hidup tergantung kepada orang tuanya, anak dan isterinya menjadi beban bagi ibu-bapaknya. Apabila isterinya mendesak agar ia berusaha mencari uang untuk menghindari ketergantungan terus-menerus kepada orang tua, ia akan marah. Di lain pihak ibu-bapak atau keduanya, mulai tidak senang pula melihat keadaannya yang tidak mau berusaha, pasif dan main-main saja dan tidak jarang kemarahan ditimpakan kepada menantu. Maka isteri secara berangsur-angsur akan terserang pula rasa tertekan itu. Akhirnya kehidupan keluarga besar, ibu-bapak dan anak menantu yang hidup bersama dalam satu rumah menjadi tidak tertanggungkan, sebab perasaan antipati, kesal dan tidak puas telah bersarang dalam hati masing-masing. Keadaan seperti itu sesungguhnya dapat dihindarkan, apabila ibu-bapak bijaksana dalam mendidik anaknya dulu. Akan tetapi sudah kadung terjadi, apa yang harus diperbuat?

Salah satu hikmah puasa adalah melatih orang dengan sengaja tidak memenuhi kebutuhan pokok jasmani pada waktu yang biasa. Jika orang berpuasa karena Allah, merenungkan pengalaman tidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari, ia akan menemukan suatu pelajaran dan latihan menghadapi kesulitan. Hasil latihan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk menghadapi kesulitan hidup yang selama ini ia tidak mampu menghadapinya. Apabila kemampuan menghadapi dorongan dan kebutuhan-kebutuhan pokok

jasmani berhasil diraih dalam berpuasa selama satu bulan Ramadan, maka seharusnya ia secara berangsur-angsur dapat melatih diri untuk menghadapi kebutuhan pokok kejiwaan dan sosial yang selama ini tidak dapat diatasinya.

Bagi orang yang sejak kecil terlatih puasa dalam bulan Ramadhan, apalagi jika ditambah pula dengan puasa sunnat, di samping berbagai ibadah lainnya, ia tidak akan mengalami stress berat, karena ia telah terbiasa menghadapi tidak terpenuhinya kebutuhan pokok waktu berpuasa. Maka beruntunglah orang yang sejak kecilnya telah memperoleh pengalaman berharga dalam menghadapi masalah-masalah yang dapat menimbulkan stress.

Karena itu, kita dapat memahami mengapa puasa sebulan Ramadan itu wajib bagi setiap orang Islam. Puasa merupakan latihan untuk menghadapi berbagai hal yang dapat menimbulkan stress. Salah satu ciri orang yang baik akhlaknya adalah jujur. Dengan kejujuran manusia meraih kepercayaan orang lain. Dengan kepercayaan tersebut akan banyak terbuka jalan dalam kehidupannya. Ke manapun orang yang terkenal jujur itu pergi, akan menemukan orang yang simpati kepadanya, sebab kejujuran memudahkan urusan dan menghemat tenaga dan waktu.

Dalam ibadah puasa, kejujuran yang dituntut adalah kejujuran terhadap diri sendiri di samping kepada orang lain. Orang yang tahu persis apakah seseorang berpuasa atau tidak, adalah dirinya sendiri. Orang lain dapat dibohonginya. Sebab menelan sedikit air waktu berkumur sudah menyebabkan puasa itu batal, walaupun ia meneruskan puasanya, tidak makan tidak minum dan tidak tidak berbuat yang membatalkan puasa.

Apabila sifat jujur telah tertanam pada diri seseorang, maka dirinya akan merasa tenteram, ia tidak akan dihinggapi oleh rasa takut dan dosa, karena segala sesuatu jelas dan tidak ada yang dipalsu atau disembunyikan.

Dalam ilmu kesehatan mental, terdapat satu cara penyesuaian diri yang tidak sehat, yang disebut pembelaan (*sanctify*), yaitu orang yang tidak berani mengakui kepada dirinya bahwa ia telah melanggar nilai-nilai yang dianutnya sendiri. Misalnya seorang Muslim yang baik, ia tahu bahwa ia wajib berpuasa pada bulan Ramadan, kesehatan tubuhnya baik, tidak ada halangan untuk berpuasa. Ia sadar bahwa dirinya sebagai seorang Muslim telah bersalah dan berdosa kepada Allah, karena tidak melaksanakan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadan. Sengaja tidak berpuasa pada bulan Ramadan adalah sifat yang tercela, yang tidak mau menerimanya. Maka untuk menghindari rasa salah atau tercela itu, ia mengatakan kepada dirinya bahwa ia sakit, dengan demikian terlepaslah ia dari kecaman hati nuraninya. Apabila keadaan seperti itu sering terjadi, maka lama kelamaan ia benar-benar akan merasa sakit. Lebih jauh lagi ia tertipu oleh dirinya sendiri.

Ibadah puasa mencegah terjadinya kelainan kejiwaan yang seperti itu, nilai puasa itu benar-benar menjangkau lubuk yang terdalam pada diri manusia, yang menunjang kepada pembinaan akhlak mulia. Akhlak mulia adalah pengantar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi manusia *muttaqin*, manusia yang beriman kepada Allah sekaligus memiliki amaliah keseharian yang baik, sehingga manusia yang sempurna (*insan kamil*) adalah manusia yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial secara bersama-sama. *Waallahu A'lamu bi al-Shawab.*

8.Tradisi Higienis Berpuasa

Disadari atau tidak, sudah banyak fakta membuktikan bahwa puasa banyak sekali manfaatnya bagi orang yang sedang menderita sakit atau yang ingin meningkatkan kesehatannya. Mungkin sudah menjadi sunnatullah, orang yang sakit mengalami penurunan semangat dan kekuatan untuk melanjutkan pekerjaannya, di samping kehilangan nafsu makannya. Si penderita terpaksa istirahat dan berkurang makannya dalam waktu tertentu. Timbulnya kesembuhan ditandai dengan munculnya nafsu makan kemudian disusul pulihnya tenaga dan kemauan untuk bekerja lagi. Seperti halnya dengan obat, istirahat dan penurunan nafsu makan (puasa) juga ada dosisnya dan indikasinya, tidak boleh berlebihan atau kurang dan juga harus tepat penggunaaanya.

Sejarah telah mengungkap bahwa hampir semua bangsa memiliki tradisi puasa yang dipatuhi oleh masyarakatnya, lebih-lebih agama atau aliran kepercayaan, semua memiliki aturan puasa yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Misalnya suku bangsa Jawa misalnya mempunyai terminologi beragam mengenai puasa mulai dari nglakoni, tirakat, pati geni, mutih dan sebagainya. Bangsa Yunani, Roma, Cina, India, Mesir kuno, mempunyai ketetapan puasa pada kurun waktu

tertentu antara tujuh hari sampai dengan tujuh minggu. Pengikut agama Budha di Tibet menjalankan puasa selama 3 hari beruntun tanpa buka sama sekali, atau buka dengan air saja, atau buka dengan makanan atau minuman sesukannya. Umat Yahudi sejak dulu sampai sekarang masih taat menjalani puasa meskipun bentuk dan lamanya telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Nabi Isa AS juga menunaikan puasa sebelum menjadi Rasul. Menurut ajaran Nabi Isa AS umat Nasrani menjalankan puasa selama 40 hari setiap tahun dengan cara yang berubah-ubah sepanjang sejarah agama tersebut.

Pemeluk Agama Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjalankan puasa sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah:183 "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa seperti orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang yang bertaqwa". Penurunan makna dari ayat ini sampai saat ini masih banyak kita jumpai saudara-saudara kita yang enggan menunaikan sholat tetapi rajin menjalankan puasa ramadhan, karena mereka dapat merasakan manfaatnya.

Sejak dulu (ulama-ulama besar klasik) telah menyadari bahwa menjalankan puasa atau tirakat dalam rangka menyusun dan membuat karya-karya besar (*kutub al-safra'*), baik untuk dirinya sendiri maupun untuk bangsa dan atau umatnya. Dapat dikatakan orang yang lapar itu mempunyai tekad, dan keberanian lebih tinggi, di samping mempunyai kemauan. Kehendak dan kegigihan serta semangat lebih baik dibandingkan orang kebanyakan. Puasa dianggap sebagai sarana untuk menguatkan kemauan, membantu meringankan beban mental, dan menguatkan peran rohani untuk mengalahkan melawan jasmani demikian fatwa

Syekh Wali Allah al-Dihlawi dalam maqnum opusnya *Hujatullah al-Balighah* Juz. II.

Puasa terhadap makanan tertentu juga disarankan oleh dokter untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, misalnya gula untuk penyakit kencing manis, garam untuk penderita hipertensi, lemak untuk penderita kolesterol tinggi, bahan tertentu untuk penderita alergi dan berbagai jenis makanan untuk penderita kegemukan. Perlu diketahui bahwa kegemukan dapat mengundang berbagai penyakit, misalnya hipertensi, penyempitan pembuluh darah, kencing manis, dan tumor kelenjar hipofisa. Padahal penduduk berusia lebih dari 20 tahun di negara-negara makmur yang mempunyai kelebihan berat badan 20% dari berat badan yang normal adalah satu dibanding 20 bagi laki-laki dan satu diantara 9 wanita. (DR.dr.Umar Yoesuf : 97). Apalagi di zaman sekarang, dalam suasana tradisi milenium post moderinisme yang mengutamakan penampilan lahir dari pada batin, jasmani ketimbang mental, banyak sekali disekitar kita terutama orang-orang yang menderita obesitas (kegemukan) sangat gelisah sehingga kadang kurang *self confidence* dengan kondisi dirinya sendiri. Akhirnya mondar-mondir untuk menemukan terapi, baik medis maupun supra natural alternatif untuk mengatasi deritanya. Untuk itu moment Ramadhan sepatutnya kita manfaatkan sebaik-baiknya, sesadar-sadarnya dan seikhlas-ikhlasnya dalam rangka memahami kewajiban yang sebenarnya kembali kepada diri kita sendiri. Seperti yang didawuhkan oleh Rasulullah Swt "*Shumu Tashihu*" berpuasalah kamu semua supaya kamu sehat.

9.Terapi ala Ramadhan

Pada bulan Ramadhan kali ini, Mungkin kita dapat beriluistrasi sedikit tentang puasa dibandingkan dengan perawatan kejiwaan yang dilakukan melalui konsultasi kejiwaan. Sesungguhnya puasa jauh lebih unggul dan lebih banyak waktu dan latihan pengendalian diri yang diperoleh. Puasa yang dilakukan atas kesadaran dan kemauan untuk mematuhi perintah Allah Swt. serta pendekatan dan dialog yang dilangsungkan antara orang yang berpuasa dengan Allah, tergantung kepada kadar iman dan ketaatannya kepada kepada Allah. Sedangkan dialog dengan konsultasi kejiwaan terjadi wajar antara manusia dan manusia.

Dari segi kejiwaan, diakui bahwa suatu kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan, akan mendorong orang untuk melakukannya pada waktu-waktu yang telah menjadi kebiasaannya itu. Karena pemenuhan kebutuhan tersebut mendatangkan kepuasaan dan kelegaan. Sesuatu yang menghasilkan kepuasan dan kegembiraan, mempunyai pengaruh dan kesan yang lebih lama teringat. Maka kebiasaan yang telah tumbuh akibat pengalaman yang terjadi berulangkali tersebut, akan segera digunakan dalam cara memenuhi kebutuhan yang sama, agar dapat segera dihentikan kegoncangan yang timbul akibat terasanya kebutuhan tersebut.

Jika manusia tidak mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang pokok tersebut, ia akan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak orang lain dan selanjutnya akan menyebabkan pertengkaran, perkelahian, bahkan permusuhan yang dapat membahayakan orang banyak. Dapatlah kita katakan bahwa puasa yang diwajibkan Allah pada bulan Ramadan, merupakan salah satu cara pengendalian diri manusia dalam menghadapi kebutuhan pokoknya yang oleh Imam al-Ghazali dinamakan puasa orang awam (*Shaum al 'awam*) atau puasa yang paling sederhana, yaitu puasa yang menghentikan semua yang terlarang dilakukan pada waktu puasa. Puasa yang demikian ini telah memenuhi syarat minimal untuk sahnya puasa dan dapat menjadi alat pencegah (preventif) terhadap terjadinya gangguan kejiwaan.

Pengobatan kejiwaan yang paling baik adalah menghilangkan penyebab terjadinya gangguan tersebut. Di antara penyebab gangguan kejiwaan yang banyak terjadi adalah rasa berdosa atau bersalah dan rasa dendam. Apabila seseorang merasa dirinya bersalah kepada manusia atau berdosa kepada Allah ia akan menderita dan penderitaaan tersebut semakin lama semakin berat, bahkan dapat menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan yang agak berat disertai dengan penyakit jasmani bahkan mungkin akan mengubah jalan hidupnya.

Ada yang meninggalkan pekerjaan dan jabatan penting yang oleh orang lain dirindukan dan dikejar-kejar dan dapat pula menimbulkan perceraian, bukan karena benci kepada pasangan hidupnya, akan tetapi merasa dirinya tidak pantas mendampingi seorang yang taat beragama. Bahkan ada yang memutuskan studinya

yang telah mendekati akhir, ada pula yang sampai bunuh diri.

Dendam merupakan beban batin yang dapat mempengaruhi hubungan antara satu sama lain. Tidak jarang terjadi orang bersaudara menjadi renggang, karena ia merasa dendam kepadanya. Dalam hal ini, yang merugi bukan yang didendami sakan, akan tetapi yang mendendam mungkin lebih menderita. Apabila dendamnya terlalu besar dan mendalam, mungkin saja ia akan terserang berbagai gejala psikomatik (penyakit yang disebabkan perasaan).

Rasa dendam ini merupakan perasaan luka yang amat mendalam, sehingga sulit diatasi, lebih-lebih lagi karena masalah tersebut tidak pernah diceritakan kepada orang lain. Peraswaan dendam ini dapat diatasi dengan menyadarkan diri untuk memaafkan yang didendami. Selanjutnya memperbanyak ibadah dan mohon kepada Allah serta mau melakukan puasa sunnat di samping puasa Ramadan yang wajib.

Untuk itu Puasa dengan beberapa hikmahnya , dapat memberikan terapi mental yang sangat mujarab, di samping amal yang mustajabah di sisi Allah swt terhadap berbagai gangguan kejiwaan (*bathiniyah*) baik akibat hubungan sesama manusia atau terhadap Allah SWT. Contoh yang paling konkrit adalah "sifat sabar" yang dimiliki oleh orang yang berpuasa. Dengan kesabaran seseorang akan lebih lapang hatinya, lebih jernih pemikirannya, lebih bijak sikap perilakunya sehari-hari. Sehingga orang yang bersabar tidak akan mudah untuk mengalami goncangan jiwa yang diakibatkan dari luar dirinya. Misalnya kesumpekkan kehidupan keluarga, ekonomi, pekerjaan, budaya, politik, dan seabrek problem duniawi lainnya. Hal ini karena ketahanan

mental yang dimiliki oleh dirinya berupa potensi sabar.

Untuk itu momentum puasa ramadhan kali ini seandainya kita dapat memanfaatkan sebagai terapi psikologis atau kejiwaan, maka problematika umat Islam yang diakibatkan oleh kegersangan spiritual dan dominasi kehidupan duniawinya, akan bisa diobati. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, "shumuu tashihuu", berpuasalah kamu semua, maka kamu akan sehat. Akhirnya berpuasa dapat mewujudkan insane yang sehat lahir dan bathin sesuai yang diharapkan Allah dalam Firmannya, "*La'allakum Tattaquun*" supaya kamu semua menjadi orang yang bertaqwa. Artinya orang yang mempunyai stabilitas kejiwaan yang exellent di sisi Allah Swt dan baik terhadap sesame manusia. Amiiin.

10. Ramadhan dan Demokrasi

Saat ini kita semua warga bangsa dalam suasana bulan suci Ramadhan, dimana seluruh umat islam berkewajiban untuk menjalankan puasa selama sebulan penuh, dengan tujuan supaya menjadi pribadi muslim yang bertaqwa. Taqwa dalam arti puasa dapat dipahami sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang sabar, ikhlas, totalitas beribadah kepada Allah. Hikmah dari puasa di bulan Ramadhan tahun ini nampaknya menemukan momentumnya di tengah hiruk pikuk rutinitas lima tahunan bangsa Indonesia yang belum selesai melksanakan pemilihan umum. Maka -penting bagi kita untuk menemukan dua hal penting dalam relitas kehidupan demokrasi Indonesia dengan aspek-aspek etika ke-Tuhanan yang terkandung dalam bulan Ramadhan, yang mayoritas diyakini oleh warga muslim Indonesia. Apalagi nilai-nilai bulan ramadhan berbasis keyakinan mayoritas penduduk Indonesia, sesuai dengan sifat, watak, dan karakter dasar bangsa di Nusantara ini. Salah satu nilai yang begitu penting kita ungkap adalah sikap aktulisasi sabar hasil dari berpuasa di bulan Ramadhan, dalam berdemokrasi di Indonesia.

Istilah Sabar memang mudah untuk diucapkan, dalam bahasa Indonesia terdiri dari 5 huruf dan satu kata. Tetapi prakteknya sulit untuk di laksanakan oleh setiap

insan hamba Allah. Karena sikap sabar ini berhubungan dengan totalitas manusia sebagai pribadi seorang hamba, terdiri dari anggota badan, akal fikiran dan hati. Manusia ketika berusaha untuk bersikap sabar, harus mensinergikan semua unsur kemanusiaannya tersebut dalam sebuah tindakan atau tidak bertindak dalam realitas kesehariannya. Taruhlah dalam iklim demokrasi dengan ditopang arus teknologi informasi yang begitu dinamis sekarang ini, seseorang begitu berat untuk melakukan sikap mulia ini. Sebagaimana di dijelaskan dalam al-Qur'an, yang artinya "jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu´. (2: 45) .

Apalagi sekarang kita bangsa Indonesia yang lagi melaksanakan rutinitas demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemilihan umum untuk calon legislator kita dan Kepala Negara atau Pemerintahan, yang melibatkan seluruh komponen bangsa dan negara, baik dari panitia penyelenggaranya yaitu Komisi Pemilihan Umum, dari pengawasnya oleh Badan Pengawas Pemilu, rakyat yang memilih, pengurus partai politiknya, calon legislatornya dan juga calon Presiden dan Wakil Presidennya. Semua harus mempunyai sikap sabar dalam melaksanakan demokrasi ini. Kalau sikap sabar ini tidak kita tanamkan dalam sanubari kita bagaimana jadinya rutinitas demokrasi ini. Yang harus kita ingat adalah kita adalah bangsa yang berbudaya, bermartabat sejak nenek moyang kita babat (membukanya), memperjuangkan negeri dan mendirikannya ini. Mereka selalu dilandasi sikap santun, ramah, sabar, baik ketika memperjuangkan dan mendirikan negeri ini.

Mungkin kita perlu berilustrasi dan imaginasi ketika para nenek moyang kita baru babat terhadap tanah di Nusantara ini, meramaikannya sehingga bisa berbentuk sebuah bangsa walaupun masih sederhana. Kemudian bagaimana para pejuang-pejuang kemerdekaan di bumi Nusantara ini melepaskan kolonialisme para penjajah, dan bagaimana para pendahulu kita memakmurkan Nusanatara ini, pastinya dilandasi dengan sikap sabar dan kebesaran jiwa sehingga eksistensi bagsa Indonesia masih bisa kita nikmati sampai sekarang.

Maka dalam kasus pesta demokrasi ini yang harus kita ingat adalah semua yang terlibat di dalamnya adalah berusaha untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia, memajukannya sehingga menjadi bangsa yang makmur dalam berbagai perspektifnya. Untuk itu dalam mengisi dan memajukan bangsa ini harus di dasari dengan sikap-sikap dan perilaku sebagaimana yang ditanamkan oleh para pendahulu kita, yakni sopan santun, ramah sumeh, sabar, gotong royong, rukun dan sebagainya. Jangan sampai idealisme para pengisi kemerdekaan ini menyebabkan elan vital dari bangsa ini tercerabut dari akarnya. Ini penting penulis ungkap di tulisan sederhana ini, karena kondisi empiris di sekitar kita dalam pesta demokrasi pemilu ini seolah-olah kok banyak hal-hal negatif yang kita lakukan sebagai anak bangsa Indoneisa tercinta ini. Sekarang banyak fitnah, kebohongan, caci maki terhadap sesama, merendahkan kepada yang lain, adu domba, egoisme, yang seolah-olah euphoria demokrasi ini kita artikulasikan sebagai manusia yang individualistic, sombong, sangar, materialistic, merasa benar sendiri, merasa sebagai makhluq yang paling dekat dengan Allah, dengan menafikan hamba Allah yang lain, seolah olah kita sebagai pemilik sorga dan yang lain adalah neraka dan sebagainya.

Penulis jadi teringat dengan senior di lembaga tempat bekerja dan mengabdi sehari-hari. Pada saat ada suatu acara, dia yang berumur 75 tahun, sudah purna tugas, tetapi ketika naik menuju tempat acara di lantai tiga, begitu ringannya, walaupun dengan tangga manual, tidak merasa berat, juga tidak ngos-ngosan. Maka sesudah sampai tempat acara, penulis ambil tempat duduk di sampingnya. Ketika kita ngobrol dengan dia saya tanya, bapak tadi naik ke tempat acara ini kok begitu ringan sekali, tidak mengeluh, padahal umur bapak sudah kepala tujuh lebih, apa kira-kira resep yang bisa ditularkan kepada saya sebagai pelajaran pengalaman yang bisa saya tiru pak? Dia menjawab singkat "*kulo mboten nate muring-muring*"(saya tidak pernah marah-marah). Mendapat jawaban senior ini saya kemudian merenung, dan berkata dalam hati, inilah manusia Indonesia yang otentik sesuai dengan karakteristik manusia Indonesia. Sebuah profil manusia yang kuat dari sisi jasmani juga dari sisi rohaninya. Artinya orang kuat sebagaimana ilustrasi bapak senior tadi adalah sederhana "dia tidak pernah marah-marah", sehingga bisa mengendalikan jiwa tadi, berimplikasi kepada kekuatan lahirnya, yang walaupun sudah tua tetapi tetap tegak berdiri, semangat untuk berjuang, dan masih bisa guyupi (kumpul-kumpul) Bersama yunior-yunior nya yang dari sisi umur jauh di bawahnya. Contoh bapak senior tadi mungkin kalau kita nukil Hadits Rasul Saw, mungkin berbunyi demikian " *laysa al-ghina an katsrat al-aradh wa lakin al-ghina ghina al-nafs*", bukanlah orang kaya itu adalah orang yang bertumpuk materi tetapi orang kaya adalah orang yang bersimpati dengan dengan hati nuraninya. Atau dawuh yang lain, *laysa al-syadid bi al-shur'ah innama al-syadid yamliku nafsahu 'inda al-ghadhab*" , bukanlah orang kuat adalah diukur dengan adu badannya, tetapi orang kuat adalah

yang dapat mengendalikan nafsunya ketika marah. Ini kembali lagi kepada pernyataan awal bahwa orang harus dapat mensinergikan antara akal fikirannya, hatinya dan anggota badanya sehingga dapat meng-artikulasi sabar dalam tindakannya.

Kemudian pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat bersabar dalam konteks demokrasi yang baru saja kita jalankan kemarin, dan sekarang prosesnya masih berjalan? Mungkin kita dapat mengutip teori dari al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Abidin*, sabar ada beberapa macam di antaranya, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Contohnya orang dapat mempertahankan konsistensinya dalam patuh dan taat, melakukan perbuatan perbuatan baik menurut Allah, Rasulullah, dan keumuman manusia sekitar kita. Sabar dalam sholat, puasa, haji, zakat, silaturahmi, menebar kasih sayang, sabar melaksanakan tugas kewajiban sebagai pelayan masyarakat, sabar dalam mencari rizki, sabar untuk dakwah ajaran-ajaran Islam, sabar sebagai pejabat, sabar sebagai rakyat, sabar sebagai anggota keluarga, sabar dalam semua kebaikan, baik yang berdimensi kemanusiaan (*insaniyah*) atau dimensi keTuhanan (*ilahiyah*). Dalam menjalankan program demokrasi pun kita juga harus sabar, misalnya sebagai panitia pemilu, baik di level desa atau kabupaten atau bahkan Komisi Pemilihan Umum tingkat pusat juga harus bersikap sabar. Pasca coblosan ini nanti mungkin banyak komentar-komentar, kadang hujatan atau gugatan, padahal panitia sudah melaksanakannya dengan maksimal sesuai dengan kemampuan kemanusiaan kita. Maka panitia juga harus tetap konsisten (*istiqomah*) sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Tidak boleh mundur, patah semangat atau putus asa. Sabar dalam hal kebaikan menjalankan kepaanitian pemilu dijalankan

dengan aturan dan prosedur yang telah kita sepakati bersama, walaupun tantangan dan gangguannnya begitu berat.

Kelanjutan dari hikmah puasa Ramadhan adalah menjadi pribadi yang sabar untuk menjauhi larangan-larangan Allah (*munkarat*). Di sekitar kita mungkin banyak meluapkan kegembiraan dengan melampauhi batasan atau larangan Allah. Misalnya setelah kita menang, dalam alam demokrasi ini melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh Agama, negara, atau bertentangan dengan adat kebiasaan kita. Taruhlah mabuk-mabukkan, ektasi, narkoba, merendahkan orang lain, sombong, adigang adiguno, tidak mau bertegur sapa dengan sesama, mencaci dan seabrek artikulasi perilaku-perilaku tidak baik menurut ukuran manusia, konstitusi, undang-undang, atau ajaraan Agama kita. Sabar tipe menghindari perkara yang tidak baik ini biasanya lebih berat dibanding dengan sabar menjalankan ketaatan, tetapi yang dapat mengukur adalah invidu masing-masing dan sesuai dengan konteks kehidupannya. Orang kadang bisa untuk menjalankan ketaatan secara *istiqomah*, tetapi belum tentu dapat menghindari larangan-larangan yang diingkari oleh Agama dan kemanusiaan kita. Maka tidak heran kadang orang rajin untuk sholat, dermawan, sudah haji, tetapi kadang menebar fitnah, hoaks, adu domba, caci maki kepada sesama, menebar aib atau kejelekan orang lain, atau bahkan karena terlanjut mendapat atribut status sosial yang tingi di masyakat (borju), akhirnya merasa yang paling dekat dengan Allah, paling berhak untuk masuk surga, dan lain sebagainya. Untuk itu dalam suasana rutinitas demokrasi tahun ini, penting sekali kita aktualisasikan sabar dalam menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Selanjutnya adalah sabar atas musibah yang menimpa kita. Musibah menurut Islam mempunyai pengertian tersendiri. Musibah itu tidak selamanya dapat diartikan sebagai tanda-tanda murka Allah atau keburukan. Demikian pula dengan nikmat, tidak selamanya sebagai pertanda mendapat ridha Allah. Tetapi, bahagia dan musibah kedua-duanya merupakan hukum Allah terhadap makhluknya. Allah bermaksud menguji hambanya yang beriman dengan kebaikan dan keburukan, agar dengan ujian ini Allah dapat mengetahui sampai di mana kebenaran imannya. Sebagaimana ayat al-Qur'an *"wa basyir al-shabirin, alladhina idha ashabathum mushibat qalu inna lillahi wa inna ilayhi rajiun"*, dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata sesungguhnya ini adalah milik allah dan sesungguhnya semuanya kembali kepada nya).

Menurut penulis kandungan ayat ini adalah kegembiraan, ketidak sukaan, kekecewaan dalam kehidupan ini adalah kehendak Allah. Sebagai orang yang beriman bisakah kita menerima kekecewaan, kegembiraan sebagai perwujudan kehendak Allah. Tentu itu bukan hal yang mudah bagi kita. Sebagaimana manusia kadang kita bisa menerima kemenangan, kesenangan, kegembiraan dalam kehidupan kita, tetapi sulit untuk menerima kekecewaan, keburukan, kekalahan, menimpa kepada kita. Maka semangat sabar pada tipe yang ketiga ini juga sesuatu yang sangat penting dalam kontestasi pemilu Indonesia tahun ini. Karena kita semua adalah orang yang beriman, meyakini keyakinan Agama masing-masing, tentunya segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan orang yang beriman harus selaras dengan apa yang diyakininya selama ini, baik kita sebagai pemenang kontestasi

maupun sebagai pihak yang kalah. Atau jawaban yang lain dalam kontestasi ini adalah semua yang terjadi inilah yang terbaik untuk hamba Allah menurut Allah, bukan menurut hambanya. Karena kita sebagai hamba Allah tidak mengetahui mana yang terbaik untuk diri kita sendiri. Mungkin Kemenangan itu yang terbaik dan mungkin juga kekalahan itu yang terbaik.

Dan tipe sabar yang lain menurut al-Ghazali adalah sabar atas ketentuan (taqdir) Allah. Sebagai sabar kelompok sebelumnya, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah berdasarkan ketentuan Allah Rabul Izzati. Manusia sebagai hambanya di beri hak untuk berikhtiyar sesuai dengan kemauannya, tetapi ending dari semua usaha manusia tetap akan kembali kepada kuasa Allah. Kita di beri hak untuk berpartisipasi dalam alam demokrasi ini sesuai dengan perannya masing-masing. Semua dari kita berperan sebagai pemilih dalam pemilu, sebagaian sebagai calon legislative, sebagaian sebagai panitia pemilu, sebagaian sebagai pengamat, sebagaian sebagai peneliti, sebagaian sebagai calon pemimpin dalam tingkatannya, tetapi seluruh kita tetap bermuara kepada kepuusan Tuhan yang maha Esa Allah Swt. Dalam sebuah dawuhnya kanjeng Nabi Saw. bersabda " *Man Lam Yardla bi Qadla'i, fa al-Yathlub Rabban Siwaya*…", barang siapa tidak ridla dengan ketentuan-ketentuan Allah maka carilah Tuhan selain Allah. Artinya keputusan atau taqdir dalam ajaran agama Tauhid menempati posisi pokok dalam keimanan ajaran Tauhid. Maka sikap sabar dalam menerima keputusan Allah adalah sebuah akhlaq yang mulia bagi hamba Allah di sisinya.

Sejak awal, rutinitas lima tahunan kegiatan pesta demokrasi ini sudah dirancang sedemikian rupa oleh pihak-pihakyangmempunyaikewenangan,sesuaidengan

perannya. Sebagian mungkin sesuai dengan keinginan seseorang, tetapi sebagian mungkin mengecewakan. Sebagian mungkin diposisikan sebagai orang yang kalah dalam kontestasi, tetapi sebagian di posisi sebagai pemenangnya. Sebagai posisi apapun kita, baik sebagai pemenang atau yang kalah, jika dikembalikan kepada theologi keTuhanan kita, maka sebenarnya semuanya telah berposisi sebagai hamba Allah yang dalam satu muara yaitu kehendak Allah. Sikap kerelaan atau sabar untuk mengembalikan kepada yang berkehendak, itulah yang harus kita tanamkan dalam sikap kita sekarang ini. Dan sikap sabar dan rela ini harus menjadi sifat bagi orang yang beriman, dengan menjadikannya basic utama dalam melakukan perbuatannya. Implikasinya dalam demokrasi ini semuanya akan menjadi pemenang dalam kacamata theologi kita. Hasil dari pemilu kita yang sesuai dengan keinginan seseorang, itu merupakan kehendak Tuhan disebut sebagai pemenang, Juga yang tidak sesuai dengan keinginan dan kepentingan kita disebut sebagai pemenang pula.

Demikianlah sebenarnya theologi sabar sebagai hikmah dari Ramadhan kita dalam berdemokrasi, apalagi dalam konstitusi bangsa Indonesia, sila yang pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya kehidupan berbangsa dan bernegara kita di Bumi Nusantara ini jelas mempunyai landasan theologis yang jelas, bahwa landasan utamanya adalah berdimensi Ketuhanan (*Ilahiyah*). Baik dari sisi kehidupan ekonomi, politik, sosial, seni budaya, pendidikan, religious (keagamaan), olah raga, pengelolaan hutan, kelauan, pengelolaan aset Bangsa, administrasi dan lain sebagainya. Semuanya di dasari oleh teologi yang meramu antara aspek keTuhanan dan aspek kemanusiaan.

11. Ramadhan dan Dakwah ke-Indonesiaan

Ramadhan menimbulkan semerbak ajaran Islam teraktulisasikan di bumi Nusantara. Seolah-olah dalam bulan ini semua warga muslim Indonesia mengamalkan ajaran dan mensyi'arkannya. Mulai dari acara ritual ibadah, belanja persiapan ramadhan, berderma dengan shodaqah, santunan, ceramah keliling dan seabrek kegiatan yang mencerminkan Indonesia memang benar-benar negara Muslim. Alangkah Indahnya ramadhan ini dirasakan dalam rangka dakwah islamiyah dilakukan oleh segenap warga masyarakat, baik dilakukan secara individual maupun institusional. Senyampang merasakan keindahan Ramadhan alangkah baiknya kita merenungkan prospektif dakwah keindonesiaan yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia.

Sekarang kita sudah memasuki 16 abad syi'ar Islam terekspresikan di Muka bumi. Mulai zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in, para imam madhab, zaman kemunduran Islam, zaman kebangkitan kembali, setelah mengalami stagnasi (kejumudan) atau zaman modern yang dilanjutkan dengan postmodern. Dari beberapa periodesasi sejarah perkembangan Islam tersebut, dalam teori sejarah menurut Devin Deewes (ahli sejarah dari California) akan ada tiga komponen penting dalam

setiap perjalanan sejarah kehidupan manusia yaitu genuine (masa peradaban asli), *change* (perubahan peradaban), dan development (perkembangan peradaban) yang akan berjalan secara dinamis dan berputar (*cycle*) seiring dengan karakter masing-masing tahapan periodesasi tersebut. Berkaitan dengan teori ini sebagai seorang pekerja sosial dan pejuang Islam penting bagi kita untuk memahami dinamika peradaban manusia di sekitar kita dalam rangka untuk mengkontekstualisasikan dakwah serta menyusun stratergi yang relevan dengan dakwah (perjuangan) yang dilakukan. Jangan sampai aktivitas dakwah kehilangan relevansinya karena kurang pemahaman para da'i dalam membaca lingkungan sekitarnya. Hal ini diakibatkan oleh strategi dakwah yang ahistoris, buta dengan kondisi sosial politik, budaya, ekonomi dan pendidikan, dimana da'i tersebut hidup. Untuk itu dalam menghadapi tahun depan, alangkah baiknya kalau direnungkan kembali perjalanan dakwah Islamiyah dalam dari segi visi, misinya, historisitasnya, sehingga dapat ditemukan substansi (isi) dakwah Islamiyah yang harus selalu ada dalam setiap aktivitas dakwah. Juga tantangan-tantangannya dapat disikapi dengan strategi yang relevan bagi obyek dakwah, akhirnya dakwah Islamiyah tidak kehilangan elan vital-nya untuk *Syi'ar Islam li 'Ila'i Kalimatillahi Hiya al-'Ulya*.

Dalam konteks dakwah secara keIndonesiaan, gejala umum yang dapat dirasakan dewasa ini-khususnya kaitannya dengan kehidupan beragama-adalah banyaknya ilmuwan yang berdomisili di kota-kota besar yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak mampu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Karena iptek tidak mampu memberikan ketenangan batin kepada manusia, terasa

ada sesuatu yang hilang dari diri mereka. Akhirmya merekapun mencari sesuatu yang hilang tersebut dengan mencarinya pada ajaran spiritual keagamaan. Semaraknya kehidupan keagamaan dikota-kota, misalnya di Kediri, Malang, Surabaya, Jakarta dan sekitarnya, ada kegiatan istighasah, dzikrul ghafilin, jamiyah ahli thoriqah, yang dihuni oleh lapisan atas baik dari segi ekonomi maupun pengetahuan, merupakan salah satu indikator tentang betapa besarnya kesadaran akan rasa kehilangan dari diri manusia. Sehingga tidak jarang ditemukan orang yang belum merasakan nikmatnya beragama, menjadi malu seandainya tidak melaksanakan tuntunan dan ajaran agamanya. Indikator lain adalah fenomena simbol-simbol keagamaan, misalnya tidak akan kesulitan untuk ditemukan tempat-tempat sholat, baik ditempat-tempat umum, lembaga pemerintah, pendidikan, atau dikampung-kampung hampir disetiap RT dapat ditemukan tempat ibadah umat Islam tersebut baik berupa langgar, masjid atau sekedar musholla.

Kalau gambaran tempat ibadah ini secara umum atau lahiriyah menggembirakan dari segi dakwah, tetapi di sisi lain terdapat persoalan yakni kesenjangan ekonomi sekarang ini merupakan kejala umum yang tentunya mempunyai dampak dalam berbagai bidang, terutama dalam masalah strategi dakwah yang sering kali tidak menemukan sasarannya. Misalnya tema dan materi dakwah seringkali tidak membumi atau menyentuh problem-problem dasar umat Islam, sehingga kelemahan dalam bidang ekonomi seringkali digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendukung maksud-maksud mereka, misalnya untuk suksesi pilkades, pilkada, atau pemilu. Ini menemukan relevansinya dengan sabda Kanjeng Nabi Saw: "K*ada al-Faqru an*

Yakuna Kufran" (hampir saja kefakiran mengantarkan kepada kekufuran).

Di kota-kota, berdomisili banyak ilmuwan dari berbagai disiplin serta para pengusaha yang sukses sekaligus haus ketenangan batin. Tidak jarang kehausan akan pegangan megantarkan sebagian dari mereka untuk memahami ajaran agama dengan sangat ketat dan kaku. Sebagai gambaran seorang yang dinilai sebagi ilmuwan kadang beranggapan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang tidak menggunakan listrik atau kursi, pribadi Muslim yang baik adalah yang performance-nya berjenggot, dengan dalil sudah atau belum/tidak digunakan oleh masyarakat pada zaman Rasulullah Saw. Akibat yang ditimbulkan oleh belajar sendiri secara otodidak tanpa perantara seorang da'i atau guru dengan tidak memahami seluk beluk disiplin ilmu-ilmu keIslaman berakibat lahirnya kelompok-kelompok kecil yang menyempal dari masyarakat Islam. Efeknya dengan kehadiran kelompok-kelompok kecil ini tidak hanya kepada mereka sendiri tetapi juga keseluruhan umat Islam. Karena tidak jarang sikap dan pandangan-pandangan mereka menimbulkan keresahan-keresahan sosial. Menurut kami hal demikian harus segera diantisipasi oleh kita sebagai para da'I karena sikap-sikap denmikian akan terus bermunculan seiring dengan ekses dinamika masyarakat akibat dari kehausan batin serta ketidak mampuan kita memberikan kepuasan ruhani dan nalar kepada masyrakat muslim secara keseluruhan.

Kelompok-kelompok seperti itu tidak serta merta di Vonis sesat dan menyesatkan "*Fadhallu wa adhallu*" yang sering terjadi dewasa ini. Tetapi kita harus menghadapi mereka dengan argumentasi-argumentasi ilmiyah yang kokoh serta dengan dada yang sangat lapang. Seperti

diungkap dalam al-Qur'an "*Ud'u ila Sabili Rabbika bi al-Hikmah wa al-Maw'idzah al-Hasanah, wa Jadilhum Hiya Ahsan....*" (Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan cara yang bijak dan nasehat-nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik....). Nabi Saw juga mensinyalir dalam sabdanya "*Khatibu al-Nasa bi Qadri Uqulihim*" (dakwahlah kepada mereka sesuai dengan kadar kemampuan intelektual mereka). Artinya ketika kita menghadapi masyarakat perkotaan yang relatif mapan dari sisi ekonomi, pendidikan, status dan struktur sosial, maka strategi dakwah yang relevan harus didukung oleh uraian-uraian ilmiyah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkanya.

Berbeda dengan obyek dakwah di atas adalah dakwah di daerah pedesaan dan kaum pinggiran (*pheriferal*). Maksud dari kaum pinggiran disini adalah lemahnya kemampuan mereka (masyarakat Islam) dari sisi kelembagaan ataupun sumber daya manusia, adanya sikap fanatisme ('*ashabiyah*) sehingga kurang dalam menyalurkan seluruh aspirasi umat, keterbatasan lapangan pekerjaan, informasi dan pembinaan, serta yang kian menggejala adalah keterbatasan dana. Maka strategi dakwah yang dapat dijadikan alternatif kepada masyarakat semacam itu adalah dengan memberikan *qudwah hasanah* (contoh yang baik) yang memperhatikan sisi-sisi dakwah *haliyah*. Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu umat dapat terpelihara adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian terwujud sikap ukhuwah, kerjasama, atau tindakan-tindakan yang mengarah kepada hal-hal yang produktif. Selama ini dakwah memang mengajarkan kepada kita bahwa Islam membawa rahmat untuk seluruh alam (*Rahmatan li al-'Alamin*). Tetapi kerahmatan tersebut kadang hanya

menyentuh sebagian komunitas saja, tidak kepada umat yang dominisili di pedesaan dan pinggiran. Ini disebabkan ajaran agama yang menyentuh mereka baru segi-segi ibadah ritual (ibadah *mahdlah*), sedangkan segi-segi yang lain jikalau tersentuh hanya dalam bentuk perseorangan tidak secara kolektif. Dakwah dengan mengutamakan sisi-sisi tindakan (*dakwah bi al-hal*) diharapkan menunjang sisi-sisi kehidupan masyarakat Muslim, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dalam semua segi kehidupan mereka baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Untuk itu yang urgen segera dilakukan oleh para mubaligh, da'i, atau para pejuang Islam yang lain adalah menemukan relevansi strategi dakwahnya, dengan melakukan Shifting Paradigme (perubahan paradigma menurut Thomas Kuhn), dari semula doktriner menjadi substantif, dari ekslusive ke inklusif, dari individual ke kolektif, dari konsumtif ke produktif, dari yang otoriter ke demokratis, dari qawliyah (retorika) ke haliyah (aksi). Sehingga dakwah dapat mengambil peran yang lebih besar dalam semua segi kehidupan umat Islam dewasa ini. Karena kalau perbaikan strategi dakwah tidak segera mengambil peran demikian dikhawatirkan tidak mampu mengantisipasi tantangan dakwah yang semakin hari semakin berat seiring dengan kompleksnya permasalahan yang ada dalam masyarat Muslim. Apalagi kalau ada hipotesis yang mengatakan masyarakat industri (modern) akan semakin menjauh dari agama sehingga penyakit-penyakit masyarakat akan lebih banyak dan lebih parah. Dan dakwahpun akan semakin sulit untuk dilakukan dalam rangka mencarikan solusi problem patologi sosial masyarakat Islam.

12. Puasa Melepas Hegemoni Syahwat

Puasa adalah menahan makan dan minum dimulai dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari pada waktu masuknya sholat maghrib. Pada waktu berpuasa ini seorang yang berpuasa (*Shaim*) dilarang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membatalkan puasa. Misalnya makan, minum, berhubungan suami istri di siang ramadhan, muntah dengan sengaja, atau memasukkan semua barang-barang baik benda cair atau padat ke dalam lobang-lobang yang ada di tubuh si shaim. Hal ini dapar dipahami bahwa seorang yang berpuasa harus menahan kebutuhan yang sifatnya Phisik-Biologis (*jasadiyah* atau *jasmaniyah*).

Juga ditambah lagi dengan larangan-larangan yang lain seperti berkata-kata kotor, berbohong (penipuan), sumpah palsu, melihat orang lain dengan syahwat, melakukan adu domba, menggunjing orang lain (*ngrasani*). Yang semuanya ini disebut dengan perilaku psikologis manusia. Artinya dari beberapa larangan yang harus dihindari orang yang berpuasa, sebenarnya manusia diharapkan dapat mengendalikan kebutuhannya sebagai energi pemasok syahwat yang paling utama. Puasa Ramadan dari aspek ini merupakan pengendalian diri dari hegemoni nafsu syahwat dan pemisahan diri dari kebiasaan buruk dan maksiat,

sehingga memudahkan bagi seorang hamba untuk menerima pancaran cahaya *ilahiyah*.

Fakhruddin al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib*, bahwa cahaya ketuhanan tak pernah redup dan sirna, namun nafsu syahwat kemanusiaan sering menghalanginya untuk tetap menyinari sanubari manusia. Puasa merupakan satu-satunya cara untuk menghilangkan penghalang tersebut. Oleh karena itu pintu-pintu mukasyafah (keterbukaan) ruhani tidak ada yang mampu membukanya kecuali dengan puasa.

Telah dimengerti oleh seorang muslim bahwa pada mulanya manusia diciptakan oleh Allah Swt. Dalam keadaan suci (fitrah), tidak ada dosa dan dosa. Bersih secara hissiyah maupun maknawiyah. Bersih secara hissiyah artinya dari perspektif panca indra yang kelihatan manusia dalam keadaan suci atau bersih. Badannya bersih, penampilannya (*performance*-nya) bersih, tutur katanya, perilakunnya bersih dan tidak pernah menyakiti orang lain. Seiring dengan perjalanan kehidupannya banyak kotoran-kotoran yang membuat manusia tidak bersih lagi. Phisiknya sudah berubah baik warna dan higinitasnya dari hari ke hari, tutur katanya dan perilakunya sering menyakiti orang lain, sehingga membuat performanya secara *phisically* menjadi kotor. Bersih secara maknawiyah artinya manusia pada awalnya tidak pernah melakukan kemaksiatan (kedurhakaan) terhadap komitmen pengabdiaanya (ibadah) kepada Allah Swt. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, banyak kesalahan, kesembronoan, keteledoran manusia yang menyebabkannya menjadi orang-orang yang durhaka karena tiada kepatuhan kepada Tuhannya.

Untuk itu Ibadah puasa ramadhan sebagai fasilitas dari Allah untuk mengembalikannya keposisi semula yang fitrah (suci/bersih) secara hissiyah maupun maknawiyah. Sebuah keadaan di mana manusia dekat kembali kepada yang maha Agung Allah Swt. Setelah manusia dengan sungguh-sungguh melepaskan diri dari hegemoni syahwat yang mengungkungnya selama ini. Dengan lepasnya hegemoni syahwat terhadap manusia, seorang mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dimensi keagamaannya. Pertama, aspek spiritualitas yang tercermin dalam komunikasi antara manusia dan Tuhannya (*hablun min Allah*), sehingga memungkinkan dalam dirinya semakin berkembang sifat-sifat ketuhanan yang sebenarnya sudah dimiliki, yakni sifat-sifat positif untuk berbuat kebajikan dan tertanam kepekaan hati nurani dalam bertingkah laku. Seperti yang diungkap oleh Rasulullah Saw: *Takhallaqu bi akhlaqillahi* (berakhlaklah seperti sifat-sifat Tuhan). Kedua, aspek sosialnya. Yaitu tumbuhnya kesadaran sosial dalam batin untuk peduli dengan aspek-aspek sosial kemanusiaan. Kualitas kesadaran batin dapat diukur dengan tingkat kepedulian terhadap realitas sosial tersebut, seperti ketaatan kepada pemimpin, hormat dan berbakti kepada orang tua, menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin, membela orang yang tertindas hak dan martabatnya, keberanian melakukan kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketiga, Aspek mental. Dengan berpuasa akan melahirkan mental tegar dan tahan banting, sehingga mampu untuk mengahadapi berbagai tantangan, cobaan, godaan, dan ujian dalam kehidupan ini. Senantiasa optimistis dalam berikhtiar dan berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan tetap mengacu pada nilai-nilai etika dan moral agama. Puasa juga akan melatih mentalitas kita untuk sportif dan

jujur dalam menerima amanat dan mengemban tugas, menjauhi sikap pengecut dan khianat serta tidak mudah mengumbar emosi amarah dan permusuhan.

Keempat, aspek etika. Dengan menjalankan ibadah puasa Ramadan dengan benar dan berkualitas, maka akan tercermin dalam diri kita nilai-nilai etika dan moral agama yang positif untuk diaktualisasikan dalam pola kehidupan sehari-hari, seperti: kemampuan menghadirkan alternatif-alternatif terbaik, dalam pola berpikir, bersikap, dan bertingkah laku; kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap keinginan-keinginan negatif, maupun emosional destruktif; kemampuan mengarahkan diri sendiri kepada kebenaran, sifat obyektif dan konstruktif; kemampuan untuk menahan diri dari jebakan materialistik dan hedonistik serta kemampuan moralitas dalam melakukan tugas dan kewajiban melalui pertimbangan rasionalitas dan hati nurani.

Maka dari itu inti dari berpuasa adalah bagaimana seorang muslim dapat melepaskan diri dari hegemoni syahwatnya, sehingga dapat mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt. Baik pengabdian itu berwujud *Hablun min Allah wa Hablun min al-Nas*. Terakhir selamat berpuasa bagi kita semua, semoga dapat meningkatkan kualitas ibadah puasa kita dari tahun-tahun sebelumnya. Amiiin

13. Gebyar Ramadhan

Banyak cara orang mengekspresikan kegembiraannya dengan datangnya bulan suci ramadhan. Ada yang menyambutnya dengan cara-cara ilmiyah, yakni dengan melakukan *research* (atau) penelitian terhadap puasa ramadhan. Dengan cara ini biasannya para ilmuwan menggunakan teori-teori ilmiyah untuk memperkuat dalil-dalil Nas al-Qur'an dasn al-Sunnah, yang selama ini telah dipahami dan diyakini oleh masyarakat Muslim. Orang akan menyelidiki ramadhan dengan pendekatan-pendektan ilmiyah yang dipunyai. Mulai dari sisi hakikat puasa, pengaruh puasa terhadap kesehatan, kejiwaan atau psikologi seorang *shoim* (orang yang berpuasa), tekanan darah tingginya, kandungan gula darah dan kolesterolnya, sisi-sisi sosiologisnya, budayannya dan lain sebagainya seabrek pendekatan diteliti oleh ilmuwan dalam rangka menemukan teori-teori baru yang berhubungan dengan ramadhan.

Ada sisi lain yang kontradiksi dengan tujuan puasa itu sendiri, yaitu tradisi glamorisme yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kita. Misalnya berlebih-lebihan dalam berpakaian, penyediaan makanan, yang seolah-olah dialibikan dengan syi'ar ramadhan. Padahal dengan menampilkan glamorisme bertentangan dengan esensi puasa itu sendiri yang seharusnya bisa menahan nafsu

apapun yang ada dalam diri seorang Muslim. Bisa nafsu berpakaian, nafsu berbicara, nafsu makan dan minum, dan nafsu-nafsu yang lain. Dengan sisi glamorisme bukan syi'ar Islam yang kita lakukan tetapi itu adalah pola hidup berlebih-lebihan yang dilarang oleh ajaran inti Islam. Bahkan dalam hal ibadah sekalipun kalau dilakukan dengan berlebih-lebihan itu juga dinilai tidak baik oleh ajaran Islam. Misalnya orang terus menerus malakukan puasa di siang hari dan sholat semalam suntuk dimalam hari, tanpa memperdulikan kebutuhan keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Ini juga tidak diperbolehkan oleh Islam.

Ada juga seorang muslim yang melihat ramadhan dengan kaca mata ilmiyah, yakni para meneliti yang melakukan kajian tentang ramadhan dari perpektif kaidah-kaidah ilmiyah, baik yang normative nas, empiris sosiologis perilaku muslim selama ramadhan, maupun penilaian medis kesehatan. Perspektif ramadhan dari sisi normative nas telah dilakukan oleh para ulama-fuqaha' pada masa awal Islam, sehingga menghasilkan temuan-temuan tafsir dan fiqih tentang puasa. Ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan kualitas Muslim dalam mengamalkan ajaran puasanya, sehingga dapat menghasilkan derajat kemuliaan ruhani di sisi Allah Swt.

Juga dari sisi empiris sosiologis banyak diteliti perihal Puasa ramadhan, terutama yang berkaitan dengan perilaku masyarakatnya. Ada sebagian yang menyimpulkan puasa ramadhan yang menambah syi'ar dakwah Islam, ramadhan dapat meningkatkan ketahanan sosial masyarakat, dapat merubah masyarakat Muslim menjadi lebih religious, atau bahkan menilai masyarakat Muslim yang hedonis dan glamoris dengan tampilan duniawinya. Untuk yang terakhir

ini kita harus waspada, karena ramadhan bertujuan untuk mengendalikan nafsu duniawi kita, bukan untuk pamer dan meluapkan semua kebutuhan phisik seorang muslim. Jikalau seorang muslim lebih banyak mengumbar sisi-sisi duniawinya dalam menyambut ramadhan, maka tujuan diperintahkan puasa di bulan ramadhan tidak akan tercapai, yakni mengangkat derajat dan martabat seorang mukminin di sisi Allah Swt. Yang terjadi malah sebaliknya merendahkan derajat manusia dengan tampilan nafsu hayawaniyah-nya.

Dari sisi tradisi adat Jawa juga diselenggarakan suatu ritual dalam menyambut ramadhan yakni megengan dan diakhir ramadhan merayakan ritual Maleman. Dua ritual ini memang secara simultan selalu dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa pada umumnya. Mereka merasa kurang sempurna dalam menjalankan ibadah ramadhan kalau belum memulainya dengan *Megengan*, dan mengakhirinya dengan Maleman. Untuk istilah yang pertama (*Megengan*) sebuah terminology jawa yang berarti sehat wal afiat. Maknanya orang yang mempunyai acara megengan berharap semua keluarganya diberi kesehatan dan kemampuan untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Juga istilah yang kedua (*Maleman*) artinya ritual selamatan yang dilakukan oleh orang muslim pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan, dengan harapan mendapatkan kemulyaan malam *lailatul qadar* .

Maka dari itu memahami bulan suci ramadhan begitu sangat unik, menarik dan multi interpretative. Ramadhan memberikan wawasan kepada seorang muslim untuk menghayati ritualitasnya, juga mendorong orang lain diluar diri kita untuk berpartisipasi mengisi bulan suci ramadhan secara bersama-sama. Sehingga gebyar ramadhan sangat variatif dan komprehensif untuk

mengkajinya. Bisa menampikan ritual keagamaan, sikap ilmiyah dalam kajian, suasana selebrasi pengisianya, juga adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Semoga ramadhan tahun ini bisa lebih baik dari tahun kemarin sehingga dapat menjadi muslim yang *muttaqin*, sebuah derajat tinggi di sisi Allah Swt. Amiin.

14. Spiritualitas Buka Bersama

Berbuka yang dalam bahasa arab adalah *ifthar*, adalah kegiatan membatalkan puasa dengan makan, minum atau makanan lainnya. Hal ini merupakan keniscayaan dalam tradisi puasa umat Muhammad Saw, ketika seseorang telah menyaksikan waktu berakhirnya puasa, yaitu sudah masuk waktu maghrib atau ditandai dengan tenggelamnya matahari di wilayah ufuk barat bumi ini. Ajaran buka puasa pada bulan ramadhan biasanya dilakukan dengan dengan begitu semaraknya di berbagai kota, di wilayah dunia Muslim. Di berbagai belahan bumi manapun, Asia, Afrika, Australia, Timur Tengah, Amerika, di mana ada seorang muslim domisili di situ selalu akan menyemarakkan buka puasa ini. Seolah-olah kegembiraan menyambut buka menjadi suatu kolektifitas manusia di muka bumi ini ketika puasa bulan ramadhan sedang dilaksanakan, tak terkecuali siapapun dengan latar sosial apapun, baik miskin atau kaya, pejabat atau rakyat, borju atau proletar, semuanya menyambutnya dengan gembira. Ini sesuai dengan dawuh Rasul Saw, "*Li al-Shaimi Farhatani, Farhatun inda Iftharihi, wa Farhatun Inda liqai Rabbi*, bagi orang yang berpuasa mempunyai kegembiraan ganda, satu gembira ketika berbuaka puasa dan kegembiraan yang lain ketika bertemu dengan Tuhannya".

Sekarang buka puasa tidak menjadi milik individu yang berpuasa saja, seolah menjadi acara sosial masyarakat secara bersama-sama, baik muslim, non muslim, pejabat atau rakyat, miskin atau kaya, menjadikan buka puasa sebagai ritual bersama-sama untuk menyongsong kegembiraaan bersama. Ini bisa dilihat dari semaraknya kegiatan-kegiatan buka bersama yang dilakukan oleh elemen masyarakat, menjadi trend semua kalangan yang merayakan kegembiraan bersama-sama. Mereka kadang mengundang teman-temannya, koleganya, keluargannya, jaringannya untuk berbuka bersama di suatu tempat, dengan jumlah undangan yang tentative sesuai dengan kelas social masyarakat pengundangnya.

Kalau yang menyelenggarakan acara buka bersama adalah suatu kelompok para remaja yang seangkatan ketika mereka bersama-sama sekolah, mungkin kemampuan undangannya hanya satu kelompok anggota kelasnya yang jumlahnya mungkin kisaran 30-40 an dan inipun biasannya dapat dilaksanakan dengan urunan sesama anggota. Kelompok yang lain semisal organisasi sosial kemasyarakatan bisa lebih banyak lagi jumlah undangan acara buka puasanya karena memang kelompok penyelenggarannya adalah organisasi yang jumlah anggota dan pengurusnya banyak, misalnya Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di berbagai daerah. Berbeda dengan para remaja yang hanya ingin sambung tali silaturrahim antar teman, dalam forum organisasi sosial masyarakat, ketika menyelenggarakan buka puasa dibicarakan berbagai problematika masyarakat secara umum, misalnya masalah keamanan, kenakalan remaja, patologi sosial, silaturahim antar ormas, menyongsong hari besar nasional atau agama dan lain sebagainya. Seolah buka bersama tidak hanya sebagai forum memenuhi hajat hidup untuk makan,

menyambung tali silaturahim, tetapi juga menjadi forum menyelesaikan isu-isu social yang lagi berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Di level kelompok masyarakat yang lain buka bersama menjadi sebuah rangkaian kegiatan politik kenegaraan dan kebangsaan. Ini biasannya di lakukan oleh lembaga-lembaga Negara setingkat lembaga tinggi atau kementrian, yang mengundang lembaga-lembaga yang lain. Ajang buka bersama semacam ini biasannya diadakan untuk sarana diplomasi antar pejabat Negara, mewujudkan solidaritas dan soliditas dalam menghadapi tantangan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kenengaraan. Acara ini biasanya yang diundang bisa presiden, wakil presiden, menteri, pejabat eselon, ketua lembaga tinggi Negara dan pejabat-pejabat lain yang setingkat. Biasanya acaranya pun bergantian, mulai di istana Negara, rumah pejabat tertentu. Acara buka bersama dengan model semacam ini penting untuk dilakukan dalam rangka untuk menyambung silaturahim, mencairkan suasana politik yang lagi memanas, diplomasi politik, dan lain-lain.

Acara buka bersama yang dilakukan oleh kelompok muslim yang lain dilakukan oleh jamaah-jamaah sholat maghrib di masjid, mushola, langgar diberbagai daerah, baik di level RT, RW, kelurahan atau desa, masjid kecamatan, masjid besar, masjid agung. Buka bersama semacam ini terselenggara atas partisipasi masyarakat secara umum, baik penyelenggaranya, pesertanya bebas, ikhlas, dan tidak terukur jumlahnya. Kalau di masjid-masjid kampong mungkin jamaahnya 30-50 orang tetapi yang di masjid-masjid kota bisa sampai ratusan orang yang mengikuti jamaah dan buka bersama. Tetapi yang membedakan dengan kelompok-kelompok buka bersama yang lain adalah model

penyelenggaraannya, yang semuanya dilakukan berkat partisipasi murni dari keikhlasan masyarakat yang berjamaah di masjid tersebut. Panitianya seadannya pengelola mushola, pesertanya semua orang yang datang berjamaah kesitu, penyedia menu buka pun juga berdasarkan kedermawanan masyarakat sekitar yang memberikannya. Praktis model buka bersama semacam ini menampakan sisi-sisi spiritulitas yang patut diapresiasi oleh semua masyarakat muslim, karena dimensi keikhlasannya yang menjadikan semua orang ingin mengikutinya.

Yang menjadikan spiritualitas buka bersama masyarakat muslim semakin meriah adalah partisipasi para penyedia menu-menu buka puasa yang berada di perempatan jalan-jalan baik kota atau desa. Mereka seolah-olah juga mendapatkan berkah dari spiritualitas buka bersama yang dilakukan oleh orang-arang muslim. Menu-menu yang dijual biasannya mulai air mineral, kolak roti, es degan, es campur, nasi bantingan, nasi ayam, opor, sate, soto, rawon dan seabrek menu masakan khas di seluruh nusantara, di sajikan, dijual untuk ikut memeriahkan buka puasa ramadhan.

Buka puasa ramadhan memang menjadi acara tahunan yang unik, menarik, juga seksi untuk dijadikan bahan penelitian dalam maslah-masalah social agama, ekonomi, politik, kebudayaan, tergantung dari dimensi apa penulis untuk melihatnya. Di situ kaya akan wacana realitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim pelaku dari budaya buka bersama. Acara ini dapat menampilkan silaturahim antar elemen masyarakat, merekatkan tali persaudaraan, meningkatkan rasa kedermawanan antar sesama, kesetiakawanan social, juga ada ego sektarianisme kelompok tertentu, pluralits budaya, kerukunan umat beragama, meningkatkan

kesejahteraan ekonomi masyarakat, diplomasi politik, acara formal kenegaraan, terwujudnya sakralitas puasa ramadhan, wisata religi, aspek pendidikan masyarakat dan lain aspek sesuai sudut pandang para pengamat untuk meninjaunya. Semoga berbagai aspek tinjauan ini lebih membuat kaya tradisi nusantara kita sebagai bangsa dan sebagai umat beragama, sehingga bangsa ini selalu mendapoatkan anugerah kesejahteraan Allah Saw. Berkat dari manifestasi spiritalitas buka bersama pada bulan ramadhan. Amiin.

15. Ramadhan dan Problem Bangsa

Ramadhan adalah sebuah upaya ritual dalam rangka meningkatkan posisi kedekatan (*taqarub*) kepada Allah Ilahi rabbi. Semakin serius seseorang mengisi ramadhan dengan kegiatan ibadah, maka dia akan semakin dekat kepada Allah. Yang endingnya semuanya dijalani dengan prinsip pengendalian diri dalam menjalani kehidupan ini. Moment Ramadhan tahun ini, alangkah baiknya Masyarakat Indonesia, meningkatkan kualitas kedekatan kepada Allah sebagai usaha keluar dari berbagai problem bangsa yang bertubi-tubi. Mulai masalah Korupsi, Penegakan Hukum, hak asasi manusia dan seabrek problem-problem sosial lainnya. Jangan sampai kita yang sejak abad VII H sudah mengenal Islam, rupanya belum mampu mengekspresikan dan mengapresiasikan makna ajaran agamanya masing-masing atau belum mampu mengendalikan diri kita.

Ini diindikasikan dengan belum terlaksanakannya rukun Iman yang kedua yakni Iman kepada malaikat. Dalam rukun Islam yang kedua ini sebenarnya kita sudah meyakini bahwa semua amal baik dan amal buruk kita semua akan dicatat oleh dua malaikat atit (pencatat amal buruk) dan raqib (pencatat amal baik), dan akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Kalau rasa keimanan ini kita implementasikan dalam realitas kehidupan,

sebenarnya terkandung makna pengawasan melekat dalam diri kita, yang selalu mengendalikan, melihat, memperhatikan, semua gerak langkah kita sehari-hari sampai terlepasnya energi kehidupan dari jasad kita. Manusia shalat, zakat, shadaqah, tahajud, berpuasa, haji, sampai kepada mencuri, berzina, mencari rizki, tidur hanya sekedar buang nafas, semua terawasi dalam pengawasan melekat Allah yang ada dalam diri kita. Ini didukung dengan Firman Allah: Di dalam al-Qur'an "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya. (Qaf:16).

Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud ayat (Qaf:16) adalah para malaikat, yakni bahwa para malaikat Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya. Jelasnya yang dikehendaki Allah dari makna ayat tadi adalah para malaikat, bukan Dia (Mukhtashar Ibn Katsir, III, hal. 373. Pendapat tersebut didasarkan kepada firman Allah berikutnya "yaitu, ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk disebelah kanan dan yang lain duduk disebelah Kiri (*'idz yatalaqa al-mutalaqiyaani 'anil yamini wa 'anis-syimali qa'idun* Qaf : 17).

Pengawasan sesuatu sangat penting, dalam konteks bangsa Indonesia dengan maraknya berbagai kasus kejahatan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Penggelapan, penyunatan, kebocoran, korupsi, ijazah palsu dan lain sebagainya. Ada sebuah ide menarik bahwa hal-hal semacam itu terjadi bukan karena obyek dari kejahatan rapuh, atau memang pelaku kriminalnya sudah lihai, tetapi itu semua memang dikarenakan kurang nya sistem kita dalam menerapkan sisi-sisi pengawasan. Baik pengawasan yang sifatnya eksterternal atau internal.

Untuk itu pengawasan yang diterapkan oleh sistem kita ternyata belum dapat maksimal. Apakah pengawasan internal seperti lembaga inspektorat, atau eksternal dari BPK, BPKP, dan lain sebagainya. Sudah saatnya bagi kita untuk melirik kepada sistem pengawasan yang diajarkan oleh ajaran agama kita, yaitu pengawasan internal, melekat, sesuai dengan keyakinan kita masing-masing. Untuk itu seandainya sekarang dalam birokrasi di Indonesia banyak sekali badan pengawas, ini menunjukkan bahwa sebenarnya umat Muslim di Indonesia ini belum maksimal dalam menjalankan ajaran Agamanya, sehingga membutuhkan banyak sekali institusi untuk mengawasi birokrtasi-birokrasi yang ada. Mulai dari BPK/BPKP, KPK, Komisi Yudisial mengawasi hakim agung, Irjen disetiap lembaga, ini ditambah lagi tumbuh suburnya LSM-LSM sebagai lembaga balancing pemberdayaan masyarakat.

Setiap manusia dikawal oleh dua malaikat yang bertanggung jawab mencatat perbuatannya yang buruk maupun jahat. Satu disebelah kanan mencatat kebaikanya, satunya lagi disebelah kiri mencatat keburukannya.

Sebenarnya Allah tidak butuh catatan dua malaikat sebab Dia lebih mengetahui daripada keduanya. Tujuan pencatatan adalah tersedianya buku catatan pada saat dibutuhkan, yaitu pada saat penghitungan amal di hari kiamat. Sebagaimana didunia kalau tidak ada bukti suatu kejahatan sulit diperkarakan. Jika manusia meninggqal dunia, buku catatan amalnya ditutup dan pada hari kiamat buku itu akan berbicara. “bacalah buku catatan amalmu. Cukup dirimu sajalah hari ini sebagai penghisap bagimu.

Apabila seseorang mengetahui tujuan pencatatan amal disertai dengan kesadaran penuh, yaitu bahwa Allah sudah mengetahui semuanya dengan pengetahuanya, maka bertambahlah rasa cinta-nya kepada perbuatan baik dan menghentikan perbuatan yang buruk. Jika kesadaran seperti itu telah terbentuk maka tugas pengawasan yang dilakukan terutama oleh instansi yang berwenang menjadi sangat ringan, bahkan tidak diperlukan lagi.

Upaya tersebut merupakan salah satu usaha agar setiap orang mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan negara, menghindarkan keinginan mengambil keuntungan yang bukan haknya. Upaya ini adalah sangat mulia dan diperlukan, sebab pasang surutnya Iman kadang-kadang dapat membuat orang melupakan jati dirinya sebagai hamba yang selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

16. Berkah Ramadhan Untuk Semua

Banyak pelajaran berharga diberikan oleh bulan suci ramadhan, baik secara dinamika teoritis ilmiah, pengalaman ibadah (*spirituality*), terapi psikologi atau kejiwaan. Dan masih banyak sekali pelajaran diberikan oleh Ramadhan untuk umat manusia. Mungkin pelajaran dapat dimulai dari kandungan isi al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 183, yang artinya" Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa". Banyak sekali yang dapat dipetik dari ayat ini. Di antaranya adalah adanya komitmen keimanan dari seorang yang beriman dalam menjalankan ibadah puasa. Tanpa adanya komitmen keyakinan dari seseorang, mungkin manusia tersebut berat untuk menjalankan puasa. Ini terbukti masih banyak sekali di sekitar kita, baik di kampung-kampung atau kota-kota metropolitan, di sana, seorang yang percaya tentang ajaran puasa tapi tidak menjalankan ibadah puasa ramadhan.

Pada puasa ramadhan ini soerang muslim diuji tentang komitmen keagamaannya kepada Allah Swt dan segenap ajaran-ajarannya. Apakah dia termasuk orang yang mukmin kemudian dilanjutkan dengan adanya kepatuhan menjalankan ibadah puasa. Atau dia

mempercayai tentang kewajiban puasa tetapi enggan untuk merasakan lapar dan dahaga, sehingga dia tidak mau untuk menjalankan puasa. Mungkin yang paling parah adalah adanya keingkaran terhadap ajaran puasa, yang dapat menyebabkan dia kafir. Karena adanya penafian terhadap salah satu ajaran penting dalam Islam.

Dari pelajaran komitmen keagamaan terhadap puasa ramadhan ini, terdapat benang merah yang dapat kita ambil manfaatnya. Bahwa komitmen kita untuk menjalankan ibadah puasa mungkin tidak murni berasal dari diri kita pribadi, melainkan juga anugerah petunjuk (hidayah) Allah yang diberikan kepada kita orang yang beriman. Ini patut disyukuri dengan sungguh-sungguh dengan melakukan puasa disertai paket-paket ibadah yang lain, supaya ibadah yang kita jalankan benar-benar sesuai dengan tujuan diterapkannya puasa oleh Allah kepada kita (*al-muttaqin*). Ungkapan syukur ini untuk mengingatkan kita bahwa masih banyak saudara kita yang tidak seperti kita, mau dan mampu untuk menjalankan puasa. Seperti dijelaskan di atas sebagian dari orang-orang di sekitar kita ada yang ingkar kepada puasa dan mempercayainya tetapi dia enggan untuk melaksanakan perintah kewajiban puasa.

Dengan adanya ungkapan rasa syukur ini, mungkin kita akan lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah shiyam ramadhan dengan penuh kesadaran dan keikhlasa, semata-semata melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw, "*Man Shama Ramadhana Imanan Wa Ihtisaban Ghufira Lahu Ma Taqaddama Min Dhanbihi*"(barang siapa berpuasa dengan niatan iman dan mencari ridla Allah, maka dia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lampau).

Pelajaran selanjutnya dari ayat 183 al-Baqarah di atas, adalah aspek (historisitas) kesejarahan dari puasa ramadhan. Bahwasanya puasa disyariatkan oleh Allah tidak hanya kepada umat Muhammad, tetapi sudah diterapkan sejak umat-umat sebelum Muhammad. Artinya puasa merupakan ajaran universal yang dapat diterima oleh semua umat manusia baik umat Muhammad atau bukan umat Muhammad. Bisa dari umat Nabi Isa, Nabi Daud, Nabi Musa Alayhim al-Salam. Semuanya menerima puasa sebagai sebuah ajaran yang bermanfaat untuk umat manusia. Kemanfaatan puasa bisa dari aspek medis, psikologis, sosilogis, ekonomis, historis, lebih-lebih dari aspek theologies. Universalitas puasa inilah yang penting kita ungkap, sebagai umat beragama di Indonesia. Mengingat sangat sering kondisi keberagamaan di Indonesia mengalami tantangan yang diakibatkan dari perbedaan keyakinan yang dialami oleh pemeluk agama di Indonesia. Ternyata kalau melihat ibadah puasa ini terdapat sinergis antara umat Muhammad dengan umat-umat agama yang lain.

Universalitas puasa sebagai ajaran semua agama, mengingatkan kita kepada sejarah umat-umat terdahulu yang memerintahkan kepada anggotanya untuk menjalankan ritual puasa, sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas kejiwaan dan phisiknya. Misalnya seseorang yang menempuh lelaku kesaktian ingin mendapatkan ilmu kanuragan tertentu harus puasa sekian hari. Ada yang malai pagi sampai sore atau sampai pagi kembali. Yang kemudian dinamakan puasa pati geni. Ada juga puasa kalau berbuka harus makan nasi putih dan air putih saja, kemudian dinamakan puasa mutih. Selain itu ada juga yang dinamakan ngebleng, yakni melakukan puasa beberapa hari tidak makan dan tidak minum, juga dilarang keluar rumah atau malah

mengurung diri di dalam kamar, dengan membaca bacaan tertentu.

Praktek-praktek semacam itu merupakan bukti bahwa puasa merupakan sebuah ajaran yang tidak lepas dari aspek kesejarahan umat manusia secara umum, mulai Nabi Adam As sampai Muhammad Saw. Hanya saja ajaran puasa untuk umat Muhammad, sesuai dengan ukuran kemampuan umat Muhammad yaitu tidak makan dan tidak minum serta menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari fajar sampai terbenamnya matahari, karena tampak begitu berbeda dengan kemampuan fisik umat-umat terdahulu. Mereka mampu untuk tidak makan dan tidak minum sampai berhari-hari. Sedangkan umat Muhammad, mampunya menahan diri hanya 12 jam, korelasi dengan kondisi fisik yang tidak begitu besar, umur tidak panjang, juga hidup di alam yang bermacam-macam. Sehingga ketahanan tubuh dan mentalnya juga tidak terlalu kuat seperti umat terdahulu, yang mampu samapai berates tahun atau bahkan ribuan tahun.

Sebagai makhluq Tuhan Swt, sudah seharusnya kita dapat menyikapi puasa itu dengan keyakinan (komitmen theologis), yang kemudian diaplikasikan dalam ranah historisitas umat manusia. Mungkin dengan itu Puasa ramadhan bisa bermanfaat untuk semua, baik muslim maupun non Muslim. Dapat kita lihat suasana bulan suci Ramadhan ini yang begitu banyak memberi berkah kepada semua insan. Ada yang memanfaatkan dengan berjualan takjil (makanan pembuka) untuk buka puasa, pertokoan dan pusat perbelanjaan yang penuh sesak orang melakukan transaksi. Pasar-pasar juga sibuk melakukan distribusi kebutuhan masyarakat. Semua pelaku ekonomi di atas tidak terbatas orang Muslim saja, melainkan juga dijalankan oleh non Muslim, yang

kebanyakan mempunyai modal lebih besar.

Inilah yang kemudian saya sebut, ramadhan membawa berkah untuk semua umat manusia, makhluq Allah Swt. Sampai membawa berkah kepada mereka-mereka yang ingkar kepada Allah dan puasa itu sendiri. Tetapi di sisi yang lain mereka diuntungkan dalam banyak hal, selain menjalankan puasa. Semoga dengan kemanfaatan dan keberkahan ramadhan untuk semua, akan semakin memberikan penyejuk dan petunjuk bagi umat manusia, sehingga setelah ramadhan tahun ini, kedepan mereka-mereka yang mendapatkan berkah ramadhan, juga mau untuk menjalankan ibadah puasa. Hal ini tidak terlepas dari kelapangan kita untuk memaknai ramadhan, yang tidak hanya bersifat ubudiyah, tetapi banyak sekali kandungan ramadhan dimanfaatkan oleh umat selain umat Muhammad Saw. Semoga dengan ramadhan tahun ini dapat memberikan kesadaran umat Manusia Indonesia, dalam menjalani kehidupan berbangsa dan beragama, demi terciptanya kedamaian dan kebahagiaan lahir bathin, baik kehidupan sekarang maupun untuk kehidupan yang akan datang.

17. Evaluasi Religiusitas Ramadhan

Kita sekarang sudah beberapa tahun telah menjalankan puasa, Untuk itu mari kita mencoba melakukan refleksi dan evaluasi sejauh mana ibadah di bulan suci ini dapat merefleksikan tujuannya, yaitu menjadi muttaqin (orang-orang yang bertakwa). Kalau kita amati bersama ramadhan tahun 2013 ini, akan didapati beberapa golongan yang memaknai ramadhan. Pertama, Mereka yang memahami ramadhan sebatas rutinitas dalam siklus periodik keagamaan. Golongan ini melaksanakan puasa serta dimensi ramadhan tak lebih dari sekedar selebrasi yang glamor. Mereka tak berikhtiar untuk mengadopsi semangat emansipatoris dan liberatif Qur'an. Kedua, mereka yang berupaya memaknai makrifat ramadhan tertinggi, dengan beribadah maksimal. Golongan kedua ini terpukau dengan bonus surga, dan ganjaran yang berlipat. Identifikasi golongan ini terlihat dengan ramainya sholat berjamaah yang ramai pada bulan ramadhan saja, I'tikaf dimasjid, dan besarnya nominal zakat yang dikeluarkan. Namun tanpa membudayakan berfikir reflektif kondisional.

Inilah realisasi Islam yang diminati publik. Lalu adakah golongan alternatif?. Mereka adalah golongan misioner yang mampu membawa ramadhan ke puncak

totalitas masyarakat serta membawa ramadhan kepada mizanya yang hakiki. Kaum ketiga inilah yang menurut saya dimaksudkan al-Qur'an dengan komuunitas takwa. Dalam kesejarahan ramadhan. Takwa memang golongan hakiki ramadhan, Namun pemaknaan takwa ini tercerabut dari proses berfikir komprehensif. Ini bukan saja memandulkan agama dari hulu kehilir. Tapi tidak berperan sebagai irigasi yang mengairi rasa keberagamaan dalam kemarau spirituaslitas.

Harap diingat bahwa, puasa selalu dikaitkan dengan umat masa lalu. Lahirnya Islam adalah keberlanjutan dari umat samawi pra-Islam. Dengan kata lain takwa sebagai tujuan puasa adalah proses yang *endless* (tiada akhir) sampai kiamat tiba. Ramadhan juga ditandai dengan awal turunya al Qur'an. *Iqra*' sebagi manifestasi awal dari wahyu, memberikan makna bahwa pembacaan terhadap realitas adalah etika dasar dalam memaknai teks-teks wahyu. Surat al 'Alaq 1-5 memberikan sejumlah poin penting. Fenomena *Iqra*' ini memicu perubahan fundamental dalam religiusitas masif.

Kalimat *Iqra' bismi rabbika lladzi khalaq*, Bacalah dengan nama tuhanmu Muhamad yang menciptakan (QS. 96:1) Bukan *Iqra' bismillahi khalaq*, bacalah dengan nama Allah yang menciptakan, memberi isyarat revolusioner bahwa transformasi beragama Rasulullah adalah antitesis yang sama sekali lain terhadap religiusitas status quo. Kenapa kalimat itu berbunyi "dengan nama Tuhanmu" dan bukan dengan nama Allah saja?. Dan harus kita sadari bahwa ketika wahyu pertama kali turun Agama samawi sudah mengakar Dalam basis umat Rasulullah sendiri. Kata Allah atau Yahweih dalam lafal Ibrani, sudah dikenal. Begitu juga lafal allah dalam kelompok nasrani. Bahkan paganis makkah penyembah Uzza dan llatta, juga mengenal

Allah, karena bagaimanapun mereka adalah, Generasi yang pernah dibumikan syari'at Ibrahim dan Ismail. Lafal Rabika seakan memberi poin kreatif bahwa agama baru yang bernama islam adalah reparasi ketuhanan untuk kembali kefitrah tauhid, setelah dinina bobokan oleh kemusrikan. *Iqra*' adalah penemuan kembali (*recovery*) terhadap kebenaran yang hilang.

Sebagai wahyu pertama, kemudia *Iqra*' diakhiri dengan kalimat, *Allamal Insana maa lam Ya'lamu,* Allah mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS, 96:5) Fenomena ini menjadi pernyataan teologis argumentatif. Tuhan sebagai guru manusia, Sebagai mana Tuhan mengajar tentang nama-nama (QS, 2:31), adalah Tuhan yang haq dan tuhan yang tunggal dalam mengisi rapot keimanan setiap manusia. Hal ini adalah memberi makna bahwa *Iqra*', Sebagai pembacaan alam semesta, tidak memiliki perbatasan tertentu. Sebagai sentral kebenaran, absolusitas, dalam memaknain religiusitas hanyalah haq Allah semata. Manusia hanya menyelaraskanya dalam ikhtiar, maksimal seperti apa yang diajarkan Allah dalam kitab suci. Jika demikian, Puasa adalah wisata religius, yang mengkombinasikan religiusitas (takwa sebagai tujuan) plus intelektualitas (*Iqra*' sebagi pembacaan atas diri dan fenomena sekitar) sekaligus. Seorang yang memiliki parameter bahwa takwa adalah proses tiada akhir akan terus berinovasi, melawan rezim kemandekan berfikir dalam beragama. Takwa tidak dimaknai dalam garis finis tertentu, Tapi akan terus berproses sebagai titik awal keberagamaan, dengan terus menerus menggunakan *Iqra*' sebagai sandaran nalar berfikir guna mencapai tujuan akbar yakni keharmonisan alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Islam bukan lah harmoni yang terlepas dari sejarah masa lalu. Naik turunnya bangsa-bangsa lampau adalah

juga keterpurukan kemanusiaan yang tidak mampu mengakselerasikan diri dengan getaran-getaran (*La'allakum Tattaqun*.) *I'tibar* al-Qur'an memberikan nuansa paling bernilai, bahwa romantika beragama selalu berada dalam siclus yang tanpa henti berkonfrontasi, dengan kekufuran. Di sini totalitarianism dalam tafsir beragama merupakan bagian integral dari sistem kufur. Mereka terlalu jauh mengolonisasi pemikiran manusia dengan ilusi, sorga dilangit tapi justru melanggengkan *Al-nnar* (di bumi).

Ramadhan adalah sekolah kemanusiaan dengan latihan diaktualisasikan sebulan penuh. Menilai diri menjadi takwa dalam bulan ramadhan hanyalah reduksi keimanan hidup (*Living faith*) semata. Urgensi ramadhan justru terletak pada neraca gerakan individu, dalam transformasi liberasi masyarakat dari kejumudan pasca ranadhan. Kemudian mampu mengintervensi dinamika public gerbang keselamatan dan salam perdamaian. Dengan demikian ramadhan tidak boleh terpenjara dalam potensi subjektivitas beragama yang tidak revolusioner. Ramadhan harus mampu memprovokasi otentisitas beragama yang didukung nalar kritis dengan melihat masyarakat yang harus diselematkan dalam biduk beragama individu muslim. *Dziktullah* dan juga pemberdayaan potensi akal merupakan inti takwa. Maka jika terjadi simbiosis antar keduanya bisa menjadi pakem terhadap *unity of humanity* (kesatuan kemanusiaan), karya tertinggi dalam realisasi tauhid di muka bumi.

Pembebasan masyarakat selalu dimulai dari kepedulian diri terhadap masyarakat secara reflektif. Proses alienasi positif kreasi ini, pernah dialami para Rasul besar sebelum menapaki pencerahan berupa turunya wahyu yang membebaskan. Alienasi (I'tikaf)

Rasulullah SAW di gua hira', Musa di Tursina, Yesus di Seir adalah sekelumit narasi romantic dari kisah-kisah nabi yang berusaha dari atmosfir materialisme, jahiliyahisme, serta perbudakan umat sendiri terhadap elemen non *ilahiyah* (Syrik). Al Qur'an sebagai [pedoman kaum muslim, takwa sebagi tujuan, *Iqra*' sebagai nalar berfikir, juga ramadhan sebagi latihan berkesinambungan sejarah adalah konstruksi terpadu bagi munculnya inisiatif pembebasan masyarakat.

Takwa adalah inovasi kreatif sebagai medium menuju masyarakat baru. Masyarakat yang tidak terbungkus daya kritisnya dengan teks-teks agama yang memfosil. Sekali lagi ramadhan adalah Ikhtiar muslim dalam sekala massal guna memproteksi diri dari paranoid kekufuran menuju fitrah humanistik Idul fitri.

18. Kenikmatan Berpuasa

Puasa dalam ajaran Islam, mempunyai interpretasi yang bermacam-macam dan implikasi yang banyak sekali bagi orang yang melakukannya atau masyarakat di sekitar kita. Dari pemahaman ini juga kadang banyak sekali orang yang berpuasa kering tanpa makna, pohon tanpa buah disebabkan karena kesalahan pemahaman terhadap makna dari shiyam tersebut. Seperti apa yang disabdakan Rasul Saw. "banyak sekali orang yang berpuasa tetapi mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar (*al-juu'*) dan dahaga (*al-'athas*)"

Puasa sering disebut sebagai instrumen bagi al-Insan (manusia) yang bertaqwa untuk mendapatkan kesenangan abadi ukhrawiyah jangka panjang, dengan menunda kenikmatan duniawiyah jangka pendek. Ini membutuhkan kesabaran, ketabahan dan perjuangan, sehingga orang tersebut memperoleh kemenangan. Kalau kita seharian berpuasa sebenarnya sedang diuji kesabaran dan ketabahan kita "apa kita cukup sabar dan tabah untuk bertahan sampai maghrib ?, atau berbuka ditengah jalan?". Kalau dapat bertahan sampai maghrib rasanya nikmat sekali puasa kita hari itu. Apalagi bagi anak-anak yang baru belajar berpuasa, sangat gembira sekali kalau dia bisa tutuk berbuka diwaktu maghrib.

Puasa juga sering disebut sebagai proses pelepasan diri dari kesibukan sehari-hari atau upaya serius manusia untuk mengadakan transendensi kedirian sambil mencoba mengambil jarak dengan kehidupan duniawiyah (profan) agar dia bisa mengadakan penilaian ulang terhadap sepak terjangnya selama setahun berlalu. Dalam proses transendensi itulah manusia bisa mengukur cahaya hatinya, apakah menjadi lebih halus dan jernih dalam melihat kehidupan atau sebaliknya.

Jadi puasa itu bisa bermakna proses memanusiakan diri atau penyadaran terhadap hakikat kemanusiaan. Ibarat sabun, ia sebenarnya berfungsi untuk membersihkan pakaian yang kotor setelah setahun dipakai. Puasa dapat membersihkan hati dan menjernihkan pikiran. Perut harus dikosongkan dari makanan agar pikiran sehat bekerja, sebab perut terlalu kenyang akan membuat orang cepat ngantuk dan tidak berpikir dengan jernih.

Adapula orang yang mengatakan puasa adalah "olah rohani" yang bersifat pribadi, saking pribadinya sehingga tidak ada orang lain yang mengetahui kecuali dirinya sendiri dan Tuhan saja. Riyadlah ruhaniyah (olah rohani) itu bukan terletak pada rasa haus dan lapar dalam puasa itu, tetapi pada keikhlasan manusia untuk menahan diri dari rasa haus dan lapar itu. Meskipun sanggup menahan haus dan lapar tetapi niatnya salah atau tidak ada keikhlasan tidak akan mendapatkan pahala.

Lebih dari itu, sesungguhnya setiap ibadah pasti memiliki tujuan sosial selain tujuan yang bersifat pribadi diatas. Sehingga para ahli menyebutkan, ibadah puasa memiliki dua tujuan: pertama, bersifat instrinsik, yaitu tujuan dirinya sendiri yang bersifat pribadi. Misalnya

untuk mencapai kedekatan hamba dengan sang khaliqnya. Kedua tujuan yang bersifat konskwensi dan implikatif. Misalnya berkat puasa kita merasakan rasa haus dan lapar yang sering diderita oleh orang-orang yang tidak berpunya, yaitu para fakir miskin, anak-anak terlantar, atau orang jompo.

Buah dari perasaan ini adalah implikasi lain yang jauh lebih penting, yakni terbangunnya semangat "stile of mind" (kemampuan bersyukur) melalui sikap solidaritas sosial untuk membantu dan meringankan penderitaan orang lain. Seperti sodakoh, zakat mal/fitrah, dilarang mengadu domba, fitnah, baik dengan tetangga dan lain-lain. Kemampuan bersyukur yang dibuktikan dengan berbuat baik kepada orang lain merupakan kesadaran manusia yang sedalam-dalamnya akan ke-maha hadiran (*omnipresence*) Allah dalam hidupnya.

Untuk itu kalau tujuan puasa hanya instrinsik bersifat pribadi misalnya untuk mencapai derajat taqwa tanpa implikatif, nilai kepuasan dan kelezatan puasa menjadi tidak ada.padahal kelezatan yang besar adalah manakala puasa itu memiliki implikasi sosial, yaitu perasaan memperoleh simpati dan cinta dari masyarakatnya, kalau selama ini kita hanya menggelar kecintaaan Allah, tahun ini kita mengejar kecintaan dari kedua-duanya sehingga ada balancing (keseimbangan) antara hablu min al-Nas wa hablu min Allah.

Cobalah anda rasakan ketika berpuasa dengan makanan yang berlimpah tetapi yang menikmati Cuma anda seorang. Apa enaknya?. Juga anda makan saat anda berbuka puasa dengan makanan berlimpah dan juga dimakan oleh manusia yang berlimpah, Apa rasanya?, Nikmat sekali, lezat betul. Biasanya dalam kondisi seperti itu yang tidak enakpun menjadi enak semuanya, karena dimakan ramai-ramai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA – INDONESIA

19. Lailatul Qadar

Ketika kita akan masuk sepuluh hari terakhir seorang Muslim menjalani ibadah puasa ramadhan, pada saat itu mayoritas Ulama menyebut nya dengan *Lailatul qadar* . Adalah malam yang mulia, malam ketetapan Tuhan atas nasib manusia, malam agung di antara sekian malam di bulan suci Ramadhan. Tidak disebutkan kapankah malam itu terjadi.

Tetapi semua umat Islam di dunia ini di hari-hari akhir ini, semuanya berharap akan keagungan dan kemuliaannya, sehingga di masjid-masjid malam-malam sepuluh terakhir ini pemuh dengan kompetisi ibadah hamba Allah Swt. demi berharap dapat menemui dan memperoleh *lailatul qadar* . Allah berfirman dalam al-Qur'an, yang insyaallah artinya adalah: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS Al-Qadr, 1-5). Dari ayat ini dapat dipahami Paling tidak ada tiga keutamaan yang digambarkan dalam ayat tersebut. Pertama, orang yang beribadah pada malam itu bagaikan beribadah selama 1000 bulan,

(83 tahun empat bulan). Ini menjadi penggembira umat Nabi Muhammad SAW yang berumur lebih pendek dibanding umat Nabi-Nabi terdahulu. Kedua, para malaikat pun turun ke bumi, mengucapkan salam kesejahteraan kepada orang-orang yang beriman. Dan ketiga, malam itu penuh keberkahan hingga terbit fajar.

Banyak sekali dalil sebagai landasan teologis dan dasar-dasar teknis tentang *lailatul qadar* , diantaranya Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa beribadah di malam *Lailatul qadar* dengan rasa iman dan mengharap pahala dari Allah, ia akan diampuni dosanya yang telah lalu."Juga Diriwayatkan dari Abu Dawud, Nabi Muhammad SAW pernah ditanya tentang *Lailatul qadar* , lalu beliau menjawab, "*Lailatul qadar* ada pada setiap bulan Ramadhan." Imam Bukhari, dari A'isyah, meriwayatkan Nabi Muhamamd SAW bersabda: "Carilah *lailatul qadar* itu pada malam ganjil dari sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan."Menurut pendapat yang lain, *Lailatul qadar* itu terjadi pada 17 Ramadlan, 21 Ramadlan, 24 Ramadlan, malam ganjil pada 10 akhir Ramadlan dan lain-lain. Jadi, tidak ditemukan keterangan yang menunjukkan tanggal kepastiannya.

Di antara hikmah tidak diberitahukannya tanggal yang pasti tentang *Lailatul qadar* adalah untuk memotivasi umat agar terus beribadah, mencari rahmat dan ridla Allah SWT kapan saja dan di mana saja, tanpa harus terpaku pada satu hari saja. Jika malam *Lailatul qadar* ini diberitahukan tanggal kepastiannya, maka orang akan beribadah sebanyak-banyaknya hanya pada tanggal itu saja dan tidak giat lagi beribadah ketika tanggal tersebut sudah lewat. Akhirnya ramadhan tidak dijalankan secara utuh dan komprehensif. Kalau ini terjadi berarti untuk tercapainya tujuan puasa sesuai

yang dikehendaki shari' (Allah) akan semakin jauh dari kenyataan umat Islam

Banyak penjelasan mengenai tanda-tanda datangnya *Lailatul qadar* itu. Di antara tanda-tandanya adalah: 1). Pada hari itu matahari bersinar tidak terlalu panas dengan cuaca sangat sejuk, sebagaimana Hadits riwayat Muslim. 2). Pada malam harinya langit nampak bersih, tidak nampak awan sedikit pun, suasana tenang dan sunyi, tidak dingin dan tidak panas. Hal ini berdasakan riwayat Imam Ahmad. Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Malam *lailatul qadar* itu langit bersih, udara tidak dingin atau panas, langit tidak berawan, tidak ada hujan, bintang tidak nampak dan pada siang harinya matahari bersinar tidak begitu panas." Untuk itu, agar mendapatkan keutamaan *lailatul qadar* , maka hendaknya memperbanyak ibadah selama bulan Ramadlan, di antaranya, senatiasa mengerjakan shalat fardhu lima waktu secara berjama'ah, mendirikan qiyamul lail (shalat tarawih, tahajjud,), membaca Al-Qur'an (*tadarrus*) sebanyak-banyaknya dengan tartil (pelan-pelan dan membenarkan bacaan *tajwid*-nya), memperbanyak dzikir, istighfar dan berdo'a.

Pendapat yang lebih umum, *Lailatul qadar* jatuh pada tanggal 27 setiap Ramadhan. Para ulama Makkah mengkhatamkan al-Qur'an bersamaan dengan shalat tarawih di malam ke 27. Pada saat itulah di sana orang-orang bersemangat menjalankan ibadah shalat tarawih, juga shalat-shalat sunnah yang lain, seperti tahajjud, witir, dan ibadah sosial seperti memberi makan orang miskin, memberi buka kepada yang berpuasa, sedekah ini sedekah itu, dan lain sebagainya. Hadits riwayat Ahmad dengan sanad shahih, dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: "Siapa mencari malam *Lailatul qadar* , carilah di hari ke 27.

Sejatinya amal ibadah apapun harus dilakukan semata-mata karena Allah SWT, hanya karena Allah. Tidak berharap apapun. Tidak berharap pujian dari sesama manusia. Tidak berharap agar dikaruniakan keberkahan di dalam setiap langkah kehidupannya. Bahkan, pada tingkatan yang lebih tinggi, tidak berharap pahala bagi kebahagiaan akhirat. Karena manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, menyembah-Nya. Namun, manusia adalah manusia: sering menjadi manja, selalu menuntut lebih, selalu berharap balasan, tidak akan melakukan sesuatu ibadah apabila tidak mendapat iming-iming pahala, kebaikan, dan keberkahan yang luar biasa dari Sang Pencipta. Sebagai contoh adalah betapa paniknya orang-orang ketika bulan Ramadhan tiba. Kita bebondong-bondong melakukan ibadah karena ada iming-iming pahala besar jika mereka memang rajin beribadah pada bulan penuh kemuliaan itu. Ibadah sunat menjadi wajib, sementara ibadah wajib berlipat-lipat pahalanya. Dan seterusnya.

Ironisnya, ba'da (sesudah) Ramadhan umat Islam kembali seperti biasa, saat suasana diluar ramadhan. Semangat Ramadhan telah hilang. Kembali bergelimang umbaran nafsu dunyawiyah yang kadangkala menjadikan kondisi alam sekitar semakin bising. Alih-alih, pada saat Ramadhan belum usai pun semangat itu mulai menghilang. Semangat beribadah entah kenapa hanya ada di awal bulan Ramadhan. Sementara pada pertengahan bahkan akhir Ramadhan kita sudah berkelana entah kemana. Maka kemudian bagi manusia-manusia itu dikabarkanlah berita gembira bahwa ada malam kemuliaan yang bernilai seribu bulan, yakni (malam) *Lailatul qadar* . Jika kita beribadah pada malam itu maka pahalanya akan luar biasa besarnya, supaya manusia kembali bersemangat untuk beribadah seperti

pada awal bulan Ramadhan.

Ini sesuai dengan sabda Rasul Saw bahwa ramadhan awalnya adalah rahmat, tengahnya adalah maghfirah (pengampunan), dan akhirnya adalah (itqun min al-nar) terbebas dari api neraka. Ini artinya seorang yang berpuasa semakin hari seyogyanya tambah baik kualitas ibadah dan amaliyahnya.

Tahukan bahwa dirahasiakannya malam *Lailatul qadar* sesungguhnya adalah pukulan telak buat manusia. Sebenarnya kita sedang tersindir. Rahasia kapan datang malam *Lailatul qadar* itu memberikan pelajaran bahwa ibadah mestinya tidak hanya dilakukan dalam satu malam saja. Andailah manusia tak goyah dalam melakukan ibadah, rajin, dan istiqomah; Karena ibadah tak terbatas waktu, kapan saja, dan sepanjang masa.

20. Ramadhan dan Zakat Kemanusiaan

Pada awal tulisan ini, penulis ingin merenung dan introspeksi untuk dirieribadi penulis, juga para pembaca yang budiman tentang "bagaimana kita dapat memahami ramadhan yang lebih komprehensif (utuh). Artinya kita tidak melihat ramadhan sebagai buah rutinitas spritual tahunan yang harus dijalankan setiap Muslim, tetapi bagaimana ramadhan dengan segala varian ibadah di dalamnya dapat diisi dengan ibadah-ibadah yang mampu menjawab problematika sosial masyarakat. Ini penting diungkap dikarenakan sebagaian Muslim masih memahami ramadhan yang berdimensi individual , dan privasi, yang manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh pribadi masing-masing tanpa memberikan implikasi sosial terhadap masyarakat sekitar. Padahal dalam sebuah kaidah fiqih dinyatakan "*al-Muta'adi Afdhalu min al-Qashir*" (kepentingan yang memberikan kemanfaatan kepada oarng banyak itu lebih utama daripada kemanfaatan untuk diri sendiri atau kaum minoritas). Untuk itu penulis melihat didalam bulan ramadhan ini ada sebuah wadhifah ibadah yang mempnyai dimensi sosial yaitu Zakat, yang sangat penting untuk diaktualisasikan oleh setiap muslim sehingga memberikan kemanfaatan kepada umat.

Zakat (maal atau fitrah) adalah ibadah yang seharusnya berfungsi sosial, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan dan pengungsi yang kini menjadi persoalan serius sesudah krisis ini menyentuh wilayah ideologis kesatuan nasional yang sarat benturan antar pemeluk Agama. Patut kiranya kita cari tafsir ibadah zakat bagi kepentingan banyak problem kemanusiaan. Karena pada dasarnya maksud Allah memerintahkan dikeluarkannya zakat tidak hanya untuk kepentingan muzakki saja (yaitu untuk membersihkan harta dan yang empunya dari kotoran-kotoran karena ada penguasaan terhadap hak orang lain), tetapi juga kepentingan *mustahiq al-zakah* (orang yang berhak menerima zakat). Sehingga tidak ada lagi monopoli kepemilikan harta dalam sistem ekonomi Islam. Karena Islam sangat tidak setuju terhadap monopoli harta yang berimpliaksi terhadap ketidak seimbangan hukum alam yang ada yaitu adanya fakta kesenjangan antara si miskin dan si kaya. Perintah mengenai pelaksanaan ibadah zakat selalu dikaitkan dengan pensucian harta benda yang dimiliki oleh seorang muslim. Pemenuhan perinah itu dilakukan dengan mengambil sebagian harta milik tersebut untuk didistribusikan untuk tujuan-tujuan sosial. Maksud utamanya ialah agar jurang kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin tidak semakin lebar. Berkaitan dengan ini, Nabi bersabda " *Wa fi Amwalihim Haqun li al-Sailina wa al-Mahrum*"(didalam harta orang kaya terdapat haq bagi peminta-minta dan orang-orang miskin)

Maksud utama penetapan ibadah zakat adalah terjadinnya distribusi kepemilikan harta dan hilangnya orang yang menderita kelaparan, dan adanya peluang bagi sebagian orang untuk memenuhi kebutuhan sosialnya seperti pendidikan. Maksud etic itulah yang

seharusnya dijadikan dasar didalam mengelola ibadah zakat, bukan bentuk formalnya semasa Nabi seperti yang selama ini diformulasikan oleh para fuqaha' dan yang kita artikan pula secara verbal. Hal ini penting bagi upaya pengelolaan, baik penarikan atau pembagian zakat sehingga dapat mencapai tujuan sosial, yaitu keadilan distribusi harta milik serta hilangnya kelaparan dan kesenjangan sosiaL ekonomi dalam suatu masyarakat.

Barangkali timbul pertanyaan, bagaimana mengelola zakat sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan sosial tersebut. Apakah dengan cara-cara yang konvensional yang selama ini dilakukan dengan menarik tahun atau hari ini dan membagi habis tahun atau hari itu pula ?. Hal itu akan sangat bergantung keberanian para ulama untuk membuka penafsiran baru yang lebih mata-historis dari praktek ibadah zakat, fitrah bukan hanya berdasar teks verbal dan fakta historis kenabiannya, tetapi berdasar substansi moralnya.

Kosmopolitanisme keberagamaan haruslah diartikan sebagai keharusan mengakomodasi banyak problem domestik kemanusiaan. Dan kalau ini tidak cepat disikapi oleh ulama/fuqaha yang mempunyai otoritas untuk itu mungkin akan terjadi apa yang telah diramalkan oleh Rasulullah SAW," Bahwa suatu masa al qur'an hanyalah sebuah bacaan kosong yang tinggal hanyalah tulisan verbal belaka".

Untuk itu, dizaman yang berfilasafat kapitalis ini, sebagai seorang muslim seharusnya kita gunakan untuk momentum reformasi keberagamaan bagi tujuan kemanusiaan. Teologi transendental harus diubah menjadi teologi humanitarian. Atau kita akan membiarkan orang banyak masuk neraka, hanya kita sendiri yang dapat menikmati surga Tuhan. Jika

demikian kitalah sebenarnya yang paling munafiq dan kita yang paling gagal menjadi orang-orang beriman dan sholeh. *Wa Allahu 'A'lamu*.

TENTANG PENULIS

Asmawi, lahir di Kediri 3 September 1975. Mempunyai istri bernama, Hj. Erria Masfia, S.HI, dengan anak bernama, Muhammad Firaz Tanbitul Atsmari dan alm. Muhammad Fawaz Tanbitul Atsmari. Orang tua pasangan KH. Mahfudz Alwi dan HJ. Rahmah, mertua KH. Mahmud Hamzah (Alm) dan Hj. Astutik Hidayati, (Alm). Sekarang penulis berdomisili di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar Jawa Timur, email:asmawi_mahfudz@yahoo.com

Pendidikan Penulis, Sekolah dasar Negeri (SDN) di Kediri tamat tahun 1988, Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTsN) di Kediri , tamat tahun 1991, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kediri tamat tahun 1994, S1 di IAI Tribakti Lirboyo Kediri Fakultas syari'ah Prodi ahwal al-Shakhsiyah tamat tahun 1998, S2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya tamat tahun 2001, Program studi dirasah islamiyah dengan konsentrasi Syari'ah (hukum Islam), S3 (Doktor) di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Syari'ah (Hukum Islam) selesai tahun 2010. Pendidikan Tambahan, Pondok Pesantren al-Huda Kediri 1991-1994, Pondok Pesantren Lirboyo 1994-2004.

Pengalaman, Mengajar di Mts Terbuka Lirboyo Kediri 1997, Mengajar Madrasah Diniyah HM Putra Lirboyo

2000-2004, Kepala Madrasah Diniyah HM Putra Lirboyo Kediri 2000-2003, Pengajar di IAI Tribakti Lirboyo Kediri 1999 sampai sekarang, Kepala Sekolah SD Islam Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri 2000-2003, Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN/IAIN) Tulungagung 2003 sampai sekarang, Asisten Direktur IAI Tribakti 2003-2004, Dekan Fakultas Syari'ah (IAIT) Lirboyo Kediri tahun 2008 sampai 2011, Mengajar di Universitas Islam Kadiri (Uniska) 2001-2004, Asisten Direktur Bid. Akademik di Pascasarjana IAIN T Agung 2010-2014, Pengurus NU Cabang Kabupaten Blitar, Pengurus Ikatan Sarjana NU Kabupaten Blitar, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung 2014-2018, Pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar 2004 –sekarang.

Karya Tulis dalam bentuk buku diantaranya, *Filsafat Hukum Isl*am diterbitkan oleh *Elkaf* Surabaya kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung 2006 dan Penerbit Teras 2009, *Manhaj Ijtihad kaum Tekstualis* oleh P3M STAIN Tulungagung kerjasam dengan Pustaka Pelajar 2007, *Fiqih Rekonsiliatif*, STAIN Tulungagung Press, 2010, *Pembaruan Hukum Islam*, Yogjakarta: Teras, 2010, *Fiqih Zahiriyah*, STAIN T Agung Press 2011, *Studi Hukum Islam*, Yogjakarta: Teras, 2012, *Dimensi-Dimensi SyariahI*, Tulungagung: IAIN Press 2014. *Fiqih Pesantren*: Kalimedia Yogja 2016, *Fiqih Pesantren 2*: Akademia Tulungagung 2018, *Epistemologi Hukum Islam*, IAIN Tulungagung Press 2019, dalam Proses terbit utuk menyongsong bulan Ramadhan tahun 2020 menulis *Fiqih Ramadhan*: Akademia Press 2020.

Penelitian penulis: Status Hukum Waris Anak zina perspektif Hukum Islam Dan Bugerlic Wetbook (BW) Skripsi 1998, Penelitian tentang *metode Ijtihad alternative* (kajian al-Dalil menurut Ibn Hazm al-Zahiri)

Tesis 2001, Penelitian *Weapon of Mass Destruction dalam Pekspektif Ibn Hazm* P3M STAIN Tulungagung 2006, UU No 1 tahun 1974 tentang pencatatan perkawinan dalam tinjauan maslahah al-Shatibi. P3m STAIN Tulungagung 2007, Pluralisme agama dan perkawinan antar agama menurut UU No 1 1974 perspektif Farid Essac P3M STAIN Tulungagung 2009, Manhaj Ijtihad Shah Wali Allah al-Dihlawi dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam Disertasi 2010, *Fiqih Zahiriyah* 2011 P3M STAIN Tulungagung, Syukuk dalam Perspektif al-Mawardi, IAIN: 2015

Tulisan di Jurnal: "Fiqih pesantren" ,*Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2004), "Unifikasi fiqih Indonesia", *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2005), "Reorientasi Studi usul al-Fiqh" , *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2005) "Profesionalisme dalam pespektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik)", *Jurnal al-Jami'ah,* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2003, "Pandangan politik Madhab Zhahiri", *Jurnal al-Jami'ah*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2004, "Belajar kepada Seorang Mulah (kajian pemikiran imam Khumaini)" Jurnal *al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2005, "Meretas pembaharuan Islam di India", *jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2006, "Epistemologi Hukum Islam" *Jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2007, "Ibn Hazm dan Istinbat al-Ternatif" pada *Jurnal Ontologi kajian Islam* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001, "Reorientasi studi Hukum Islam", di *Jurnal Akademika* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, "Epistemologi Ilmu Fiqih" dalam *Jurnal Episteme* Program Pascasarjana STAIn Tulungagung 2010, "Dualitas Ijtihad", dalam *Jurnal Sosio Releigia*, Yogjakarta, 2010, "Tradisi Hagiografi Sufi Yasafi", *Jurnal Islamica* Pascasarjana IAIN Surabaya 2011,

"Penyitaan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah", *Jurnal Epistem*, STAIN Tulungagung 2012, "Positifikasi Hukum Islam Perspektif Maqashid Syari'ah al-Syatibi" dalam *Jurnal Ahkam*, STAIN Tulungagung 2012, Zakat Mall dan Pemberdayan Umat, *Jurnal Ahkam*, IAIN Tulungagung, 2015, Perspektif sejarah dalam Filsafat Hukum Islam, *Jurnal Ahkam* 2018, Filosofi Fiqih Siyasah dalam *Ahkam* 2019

Artikel lepas di Surat Kabar/Majalah : *Money Politik Dalam Perspektif Hukum Islam* Dalam Harian Bangsa 2004, *Usul Fiqih Humanis* Di Majalah *Aula* Nahdlatul Ulama Pada Tahun 2004, *Atas Nama Taqdir* (Radar Kediri Jawa Pos 2003)*, Investasi* Generasi *(Radar Kediri* Jawa Pos 2003)*, Hijrah* (Radar Kediri Jawa Pos 2005)*, Memajaki Mulut (Radar Kediri* Jawa Pos 2004)*, Memperketat Pengawasan* (Radar Kediri Jawa Pos 2004)*, Meneladani Rasul,* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Strategi Nabi Yusuf Mengatasi Krisis*(Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Moralitas Kekuasaan* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Suara Hati Rakyat* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Tranformasi Visi Keimanan Pesantren* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Dimensi Sosial Haji* (Radar Tulungagung Jawa Pos 2008), *Tradisi Baitul Hikmah* (Radar Tulungagung Jawa pos 2009), *Kita Memerlukan Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Renungan Spiritualitas Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Gender dalam Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Politik dan Sisi Moralitas* (Radar Jawa pos 2010), Dinamika Pengelolaan Pesantren (Radar Jawa Pos 2011), *Kerusuhan di sampang, Problem Penafsiran dan Sosial*, (Radar Jawa Pos 2011), Intelektualitas dan Moralitas (Radar jawa Pos 2011), *Keadilan Sosial*, (Radar Jawa Pos 2011), *Dilema Nikah sirri*, (Republika 2012), *Selamat Jamaah haji Indonesia*, (Republika 2012), *Ramadhan dan Probematika bangsa*, (Republika

2012), *Sertifikasi Ulama*, (Radar Jawa Pos 2012), *Egaliterianisme Islam*, (Radar Jawa Pos 2012), *Al-Qur'an Membuktikan kebenaran Tauhid*, (Radar Jawa Pos 2012), *Sosiologi Santet*, (Republika, April 2013), *Majlis ta'lim sebagai Media Pencerahat Umat,* Kemenag, Bimas, 2015, *Bom dan Kekerasan, sebuah Tafsir sosiologis*, Kemenag, Bimas, 2015, *Fiqih Madhab Nusantara*, nu_online, 2015, *Hari Santri sebagai Miniatur Islam Nusantara*, nu_online, 2015, *Gerakan Zakat*, Kemenag: Bimas Islam, 2016, Buku, *Fiqih Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia Press, 2016, *Ramadhan dan demokrasi*, NU Online, *Pesantren dan Kepemimpinan* NU Online 2020.

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR

PIMPINAN CABANG
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR

المعهد الإسلامي العصري الكمال

AL KAMAL COMPACTED A RELIGIOUS BOARDING SCHOOL

PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL

Menyediakan **Beasiswa** bagi santri SMP & SMK yang tidak mampu

Penerimaan SANTRI BARU

TAHUN AJARAN 2025/2026

Pendaftaran online
dapat diakses pada portal:
https://psb.alkamalblitar.com/

Pendaftaran offline
Langsung ke Kantor PSB PP Terpadu Al Kamal
(Membawa file foto santri dan wali, KK, & Akta lahir)

Pendaftaran
Gelombang I (6 Januari - 28 Februari 2025)
Gelombang II (1 - 31 Mei 2025)

Daftar Ulang
1 - 20 Juni 2025

Helpdesk PSB
0877 9000 5696

Contact Person PSB
0822 2815 4419

Syarat-Syarat Pendaftaran

Persyaratan Yang Diupload :
1. Scan Akta Kelahiran
2. Scan Kartu Keluarga
3. Foto Santri 3x4
4. Foto Wali 3x4

Ketentuan Foto :
- Background Biru
- Berkopyah (Putra)
- Berkerudung (Putri)

Persyaratan Yang Dikumpulkan Ketika Daftar Ulang :
1. Print out Surat Pernyataan Wali (bermeterai 10000)
2. Print out Surat Pernyataan Santri (bermeterai 10000)
3. Print out Formulir Pendaftaran Santri

NB: **Bagi yang kesulitan. Harap langsung ke Kantor Pondok**

Biaya Pendidikan

Biaya Daftar Ulang terlampir dan dishare digroup WA masing - masing setelah masuk group.

Pembayaran Daftar Ulang melalui transfer ke Virtual Account yang tertera pada masing-masing dashboard akun santri.

Pada keterangan pembayaran diisi :
DU-NAMA CALON SANTRI-NOMOR PENDAFTARAN
Contoh: DU-ANTON KUSUMA - 2024001

info@alkamalblitar.com

Scan Me

www.alkamalblitar.com | ppalkamal | @ppalkamal | @ppalkamal | Pondok Al Kamal

Selayang Pandang

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) bertempat di Kunir-Wonodadi Blitar, didirikan pada tahun 1940 oleh KH. Mansur. Sepeninggal beliau, diteruskan oleh putra-putrinya sebagai generasi fase II, yaitu KH. Ahmad Thohir Wijaya dan KH. Thobib. Generasi fase ke III oleh KH. Drs. Mahmud Hamzah dan KH. Zen Masrur, Bdr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag, KH. Ahmad Hasanudin, S.Hi, KH. Aminudin Fahruda, S.Ag, dan Ir. H. Johar Wardani sebagai Ketua Yayasan

Al kamal didesain berdasarkan riset dan pengalaman yang cukup lama, dengan memadukan kelebihan sistem Pendidikan Pesantren Salafy dan Keunggulan sistem Pesantren 'Ashriy. Al Kamal merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang selalu berkomitmen dalam meningkatkan kualitas sumber daya calon ulama' dan generasi penerus, sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap pembangunan manusia seutuhnya, serta mencerdaskan anak bangsa.

Santri dibimbing dan diawasi secara khusus dengan penuh kedisiplinan selama 24 jam bersama pengurus di asrama. Demi menciptakan intelektual muslim yang terlatih, dengan jiwa keagamaan yang mendalam dan wawasan luas, kepribadian yang berakhlakul karimah serta keterampilan komunikasi para santri dengan Bahasa Arab dan Inggirs.

Visi

"Terwujudnya generasi muslim yang beriman dan berahlakul karimah, cerdas, berwawasan luas, yang rela dipimpin dan siap memimpin".

Misi

- Mempersiapkan generasi mukmin, muttaqin yang mampu mengaplikasi nilai-nilai keislaman ala ahlissunnah wal Jama'ah dalam kehidupan bermasyarakat.
- Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, berwawasan luas, serta menguasai Bahasa Internasional.

Lembaga Pesantren

- Madrasah Diniyah Al Kamal
- Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)
- Ma'had Aly Al Kamal
- Majlis Murottilil Qur'an
- Lembaga Pengembangan Bakat Santri (LPBS)
- Al Kamal Virtual Development (AVD)
- Lembaga Ekonomi dan Pembangunan Pondok Pesantren (LEP3)

Lembaga Pendidikan Formal

- PAUD Al Kamal
- RA Perwanida Al Kamal
- Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2 Blitar)
- Sekolah Menengah Pertama (SMP Al Kamal)
- Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Al Kamal)
- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN 1 Blitar)
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN 3 Blitar)

Lembaga Sosial

- Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU)
- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN)
- Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN)

Asrama Santri

- Asrama Al Manshur (MA, SMK, MTs, SMP Putra)
- Asrama Al Munawarah (MA, SMK Putri)
- Asrama Al Adawiyah (MTs, SMP Putri)
- Asrama Hidayati Mahmud (MA, SMK Putri)
- Asrama Umar bin Khattab (SMP, SMK Putra)
- Asrama Al Aisyah (SMP, SMK Putri)
- Asrama Al Masruriyah (MIPK)
- Asrama At Thohiriyah (Ma'had Aly)

Kurikulum

Kurikulum, Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal bercirikhas terpadu, yaitu memadukan kurikulum yang berbasis kajian kitab-kitab kuning dan kurikulum 'Ashriy yang berbasis pada takhassus lughowiyah. Sehingga para santri dapat mengkaji kitab kuning dengan lancar dan menguasai Bahasa Arab dan Inggris dengan baik.

Program Unggulan

- Kajian Kitab Kuning
- Bahasa Internasional (Inggris & Arab)
- Murottilul Qur'an
- Madrasah Diniah
- Pesantren Program Khusus Anak-Anak
- Pesantren Mahasiswa

Ekstra Kurikuler

- Takhassus Nahwu
- Tahfidz Al Qur'an
- Seni Baca Al Qur'an
- Kaligrafi
- Jurnalis
- Majelis Sholawat
- Pencak Silat Pagar Nusa
- Khitobah / Speech
- Taqdimul Qishoh / Story Telling
- Jidal / Debate
- Majelis Manaqib
- Gambus
- Olah Raga

اَلْمَعْهَد الإِسْلاَمِي اَلْعَصْرِي اَلْكَمَال

AL KAMAL COMPACTED A RELIGIOUS BOARDING SCHOOL

PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL

KUNIR – WONODADI – BLITAR – JAWA TIMUR

https://alkamalblitar.com

AL-KAMAL
اَلْمَعْهَدُ الإِسْلاَمِي اَلْعَصْرِي اَلْكَمَال
AL KAMAL COMPACTED A RELIGIOUS BOARDING SCHOOL
PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL